

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH  
PENGGERAK (STUDI DI SMA NEGERI 1 KABANJAHE)**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi*

**Oleh :**

**MARUBA PURBA**

**NPM : 2120060006**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : MARUBA PURBA  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2120060006  
Program Studi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi  
Judul Tesis : IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI  
SEKOLAH PENGGERAK (STUDI DI SMA  
NEGERI 1 KABANJAHE)

Pengesahan Tesis

Medan, 22 September 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. FAISAL RAHMAN DONGORAN, M.Si

Pembimbing II



Dr. SALIM AKTAR, M.Pd

Diketahui

Direktur



Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H., M.Hum

Ketua Program Studi



Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd., M.Si., CIQnR

Unggul | Cerdas | Terpercaya

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK  
(STUDI DI SMA NEGERI 1 KABANJAHE)

MARUBA PURBA

2120060006

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Pada Hari Jumat, Tanggal 22 September 2023

Komisi Penguji

1. Dr. MUHAMMAD ISMAN, M.Hum.

Ketua

2. Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd., M.Si., CIQnR

Sekretaris

3. Assoc. Prof. Dr. EMILDA SULASMI, M.Pd., CIQnR., CIQaR

Anggota

1.....

2.....

3.....

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya



## PERNYATAAN

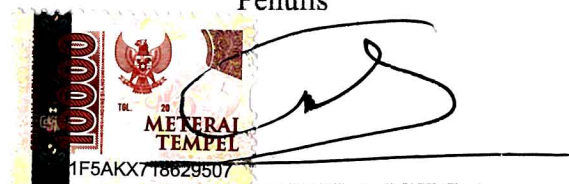
### IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI DI SMA NEGERI 1 KABANJAHE)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya penulis sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 23 Oktober 2023

Penulis



**MARUBA PURBA**  
**NPM 2120060006**

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI DI SMA NEGERI 1 KABANJAHE)**

**Maruba Purba**<sup>1\*</sup>

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana, ,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia*

*Email: marubampa@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian berdasarkan studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak; (2) Pengorganisasian kurikulum merdeka di sekolah penggerak; serta (3) Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Kabanjahe terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, serta latar belakang pemilihan kurikulum merdeka di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Dalam proses perencanaan kurikulum, seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, hingga peserta didik mampu beradaptasi dan menaruh minat dalam pengenalan tentang kurikulum merdeka (2) Melalui musyawarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru saling berkolaborasi dalam menyusun pengorganisasian kurikulum merdeka. Mulai dari jadwal pembelajaran, modul ajar, metode ajar, hingga hal-hal pendukung lainnya disusun dengan beragam penyesuaian berdasarkan hasil diskusi. (3) Terdapat banyak perubahan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, diantaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, kompetensi dalam digitalisasi pendidikan, fleksibilitas dalam belajar, dan metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Terdapat tantangan dan kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka, walaupun demikian hal tersebut dapat diatasi dan senantiasa berusaha ditingkatkan penerapannya dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe. Hal tersebut dapat dilakukan karena kurikulum merdeka dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan global di era sekarang.

*Kata kunci: sekolah penggerak, kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi*

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI DI SMA NEGERI 1 KABANJAHE)**

**Maruba Purba**<sup>1\*</sup>

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana, ,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia*

*Email: marubampa@gmail.com*

### **Abstract**

This research based on studies in SMA Negeri 1 Kabanjahe aims to determine (1) The planning of merdeka curriculum in Sekolah Penggerak; (2) Organizing curriculum of Merdeka in Sekolah Penggerak; and (3) Knowing and analyzing the implementation of merdeka curriculum in sekolah penggerak. This study focuses on the problems that exist in SMA Negeri 1 Kabanjahe related to planning, organizing, and implementation, as well as the background of the selection of the merdeka curriculum in school. The data collection technique is done by interview method and observation method. Data analysis techniques used in this study are qualitative analysis through data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that (1) In the curriculum planning process, all school elements ranging from principal, vice principal, staff, teachers, to students are able to adapt and take an interest in the introduction of an merdeka curriculum (2) Through deliberation, principal, vice principal, and teachers collaborate with each other in preparing the organization of an merdeka curriculum. Starting from the learning schedule, teaching modules, teaching methods, to other supporting matters are arranged with various adjustments based on the results of the discussion. (3) There are many significant changes in the implementation of the merdeka curriculum, including differentiation instruction, competence in digitizing education, flexibility in learning, and learning methods tailored to the needs and competencies of students. There are challenges and shortcomings in the implementation of the merdeka curriculum, nevertheless these changes can be accepted and always strive to improve its application within the SMA 1 Kabanjahe. That could done because the merdeka curriculum had considered to be by global needs in the current era.

*Keywords: sekolah penggerak, curriculum of merdeka, differentiation instruction*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Tuhan yang telah melimpahkan berkat dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul “Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kabanjahe) sebagaimana mestinya.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan baik dalam ide pikiran maupun penggunaan bahasa dalam tulisan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari pembaca.

Disamping itu, penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa untuk istri yaitu **Torop Panjaitan, S.Pd.** yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan dengan sabar mendoakan kemudahan dalam setiap urusan penulis, sehingga dapat menyelesaikan kuliah Strata-2 (S2) Magister Manajemen Pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Begitu juga kedua anak penulis yaitu, **Eliza Pricilia Purba, S.Si.** dan **Yedija Adelbert Purba** yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan proposal tesis ini.

Dalam kesempatan ini, izinkan juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Triono Eddy SH, M. Hum**, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR** selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Muhammad Isman, M.Hum** selaku Sekretaris Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Tinggi.
5. Bapak **Dr. Faisal Rahman Dongoran M.Si** selaku Dosen Pembimbing Tesis I
6. Bapak **Dr. Salim Aktar M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Tesis II
7. Bapak **Dr. Muhammad Isman, M.Hum**; Bapak **Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR**; dan Ibu **Assoc. Prof. Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd., CIQnR., CIQaR.**, selaku Dosen Penguji/Pembahas Tesis
8. Bapak dan Ibu **Dosen** di Fakultas Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta **Staf** Administrasi yang telah memberi saran, bimbingan, bantuan dan pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
9. Bapak **Eddyanto Bangun, S.Pd., M.Si** selaku Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian penulis.



10. Bapak dan Ibu **Guru dan Staf terkait**, serta **Para peserta didik** di SMA Negeri 1 Kabanjahe yang telah ikut membantu penulis dalam proses penelitian tesis.
11. Serta, terima kasih kepada **rekan-rekan seperjuangan di Kelas A Reguler B** Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang senantiasa memberi semangat, dukungan dan doa mulai awal perkuliahan hingga saat ini.

Atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat membalas kecuali doa dan puji syukur kepada-Nya, mudah-mudahan jasa yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak dari Tuhan.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Tuhan dan berharap agar proposal tesis ini dapat bermanfaat bagi adik-adik serta rekan-rekan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Medan, 22 September 2023

**MARUBA PURBA**  
**2120060006**

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Kegunaan penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kurikulum.....	10
2.1.1 Pengertian Kurikulum .....	10
2.1.2 Komponen Kurikulum Pendidikan.....	14
2.1.3 Penyusunan Kurikulum .....	15
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum.....	16
2.2 Kurikulum Merdeka.....	18
2.3 Sekolah Penggerak.....	20
2.4 Penelitian yang Relevan .....	22
2.5 Konsep Penelitian .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.3 Sumber Data Penelitian .....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5 Teknik Analisis Data .....	33

3.6 Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	36
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian.....	39
4.2.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Di SMA Negeri 1 Kabanjahe) .....	39
4.2.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe).....	46
4.2.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe) .....	52
4.3 Pembahasan .....	60
4.3.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Di SMA Negeri 1 Kabanjahe) .....	60
4.3.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe).....	65
4.3.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe) .....	72
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Implikasi .....	84
5.3 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 4.1	Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir .....	37
Tabel 4.2	Rombongan Belajar .....	38
Tabel 4.3	Sarana Prasarana .....	38
Tabel 4.4	Perbandingan Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Studi Literatur .....	78

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Kabanjahe .....	29
Gambar 3.1 Triangulasi Metode .....	35



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Draf Pertanyaan Wawancara .....	95
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	98
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum .....	103
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi .....	106
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Peserta Didik.....	113
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi Wawancara.....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah merupakan desentralisasi dalam perubahan pendidikan dimana untuk menghasilkan *out put* yang sesuai dengan kebutuhan dari *stake holder*. Berbagai macam organisasi pendidikan memiliki tujuan dalam pendidikan tersebut sehingga harus memiliki cara jitu untuk mencapainya. Organisasi pendidikan tersebut memiliki perencanaan guna mengimplementasikan kurikulum yang akan diterapkan. Adanya kurikulum yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu menjembatani visi, misi dan tujuan.

Kurikulum (*curriculum*) memegang kedudukan kunci dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan sangat berkaitan erat dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum meliputi suatu rencana dan pelaksanaan pendidikan pada ranah kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Menurut Sukmadinata dan Syaodih (2001: 5), kurikulum merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga 2021. Tujuan dari berbagai perubahan tersebut untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya,

dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, perubahan kurikulum juga dilakukan untuk memperbaharui sistem pendidikan yang ada sebelumnya. Kurikulum pada dasarnya harus dapat menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan termasuk kurikulum, adalah suatu proses pembelajaran yang panjang. Pemerintah memberikan kesempatan kepada guru untuk mewujudkan cara pembelajaran yang mampu mewartakan kreativitas dan ide, yakni mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca.

Kurikulum merdeka sesungguhnya baru diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, baik pada jenjang dasar ataupun menengah. Kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru lebih fleksibel dalam memilih jenis perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat

peserta didik. Dalam hal ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Perubahan kurikulum terjadi secara sistematis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi (Faiz & Kurniawaty 2020: 163). Hasil penelitian dimana pendidikan mengalami banyak perubahan karena adanya pandemi Covid-19. Beberapa kebijakan seringkali diubah oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan dengan peraturan terbaru dari pemerintah dan kondisi di lingkungan sekolah. Beberapa perubahan dimulai dari kurikulum merdeka menjadi kurikulum darurat yang diimplementasikan sesuai dengan kondisi serta mengambil beberapa kompetensi yang dirasa dapat dicapai.

Implementasi kurikulum pada saat pandemi tercipta dari keadaan darurat di lingkungan sekolah. Hal tersebut dinilai menjadi batu sandungan bagi sekolah tersebut. Menurut Suyanto (2017: 236), pelaksanaan kurikulum merdeka sebenarnya belum direalisasikan secara maksimal. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan suatu proses pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif yang akan diintegrasikan oleh kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan. Selain itu, dimasa sekarang guru selalu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi guna mendukung revolusi industri 4.0. Kemampuan ini juga harus dikuasai karena pembelajaran di masa sekarang tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga sudah dilakukan secara daring atau jarak jauh (*online*). Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari adanya pandemi Covid - 19 di Indonesia.

Pembelajaran di masa sekarang membutuhkan pengembangan, pengetahuan, keterampilan dengan harapan siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah serta membangun kolaborasi secara bersama. Keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, menurut Pratiwi & Utama (2020: 236) setidaknya terdapat enam strategi yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah diantaranya adalah satu, wilayah akses internet yang mendukung dan dukungan dari guru yang sudah paham perkembangan digital. Kedua, keterampilan guru dan siswa dalam mendukung keterampilan seperti pemberian tugas dilakukan secara terbatas melalui media sosial. Ketiga, pembaharuan akses internet yang masih terbatas terlebih untuk daerah pelosok. Keempat, pembaharuan media untuk belajar bagi beberapa sekolah memanfaatkan radio lokal untuk menyebarkan penugasan. Kelima, pembaharuan media untuk penugasan yang dulunya hanya bersifat dari mulut ke mulut. Keenam, tindakan alternatif bagi beberapa sekolah khusus yang misalnya harus meliburkan peserta didik dikarenakan keterbatasan akan pembelajaran.

Kurikulum merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap komponen pembelajaran karena digunakan sebagai standar keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran. Dari tahun ke tahun, penggunaan kurikulum telah banyak berganti. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi pendidikan yang sedang terjadi. Program sekolah penggerak merupakan program terkini yang dilaksanakan dalam pendidikan Indonesia. Program tersebut merupakan hasil penyempurnaan dari program sekolah yang



sebelumnya. Fokus dari program sekolah penggerak adalah pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan yang cakupannya meliputi kompetensi dasar dan karakter siswa yang diawali dari kepala sekolah dan guru.

Tujuan akhir dari program sekolah penggerak adalah untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih maju, mandiri, serta agar tercapainya tujuan negara sesuai dengan Pembukaan UUD Negara Indonesia Tahun 1945. Sekolah penggerak didirikan agar para siswa didik secara kognitif dan karakter dimerdekakan untuk mencapai visi Pancasila sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa dan hasil belajar ini diawali dengan SDM yang unggul yang tidak ada substitusi yang dicerminkan juga dari kualitas guru sebagai pendidik dan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan dengan mengedepankan merdeka dalam belajar, tidak memaksakan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator atau pendukung yang baik terhadap kemampuan prestasi yang dimiliki masing-masing siswa. Pada tahun 2021, saat pandemic Covid – 19 tengah berlangsung, Indonesia harus menerapkan *social distancing* atau jaga jarak sehingga proses pembelajaran juga ikut berdampak yang awalnya ada tatap muka menjadi daring (*online*). Kejadian tersebut menuntut guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi sehingga pembelajaran tetap dapat terlaksana. Dengan demikian, proses belajar-mengajar antar guru dan siswa dapat menghasilkan luaran yang memenuhi keterampilan dan karakter yang baik bagi setiap siswa.

Untuk itu, peran tidak hanya berasal dari kepala sekolah maupun guru, tetapi jelas dibutuhkan juga dukungan dari pemerintah daerah juga pemerintah pusat dalam mensukseskan program sekolah penggerak dalam pendidikan Indonesia.

SMA Negeri 1 Kabanjahe merupakan salah satu sekolah penggerak di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Karo. Program sekolah penggerak di SMA Negeri 1 Kabanjahe bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 (lima) jenis intervensi untuk meningkatkan sekolah bergerak satu sampai dua tahap lebih maju dalam jangka waktu tiga (3) tahun ajaran. Secara umum, hasil dari program sekolah penggerak akan menciptakan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe memiliki peranan yang penting dalam pengaturan tata kelola dan menjadi inisiator untuk terciptanya lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan melalui penerbitan sistem yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Perencanaan sebagai sekolah penggerak tidak luput dari campur tangan kepala sekolah dengan menunjuk komite pembelajaran yang membantu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga aktif berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar yang dilaksanakan di sekolah penggerak akan lebih fokus pada materi yang penting dan esensial sehingga kegiatan belajar dapat lebih mendalam dan tidak terburu-buru. Guru di SMA

Negeri 1 Kabanjahe dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu gebrakan baru yang ditujukan untuk merdeka dalam belajar. Selain itu, praktek dari kurikulum juga diberikan sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian latar belakang sekolah. Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe). Kurikulum merdeka pada SMA Negeri 1 Kabanjahe diterapkan dengan melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi satuan pendidikan.

## **1.2 Fokus Masalah**

Penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu perencanaan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang dijalankan, pengorganisasian kurikulum sebagai penilaian bagi siswa, serta pelaksanaan kurikulum sebagai kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Kabanjahe.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)?
- 1.3.2 Bagaimana pengorganisasian kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)?
- 1.3.3 Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe).
- 1.4.2 Untuk mengetahui pengorganisasian kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)
- 1.4.3 Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe).

#### **1.5 Kegunaan penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi setiap perencanaan kurikulum merdeka menjadi target utama dalam mencapai tujuan pendidikan
- b. Mengetahui kesiapan guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kurikulum merdeka
- c. Memberikan informasi keunggulan dari kurikulum merdeka di sekolah penggerak (SMA Negeri 1 Kabanjahe)
- d. Mengetahui pencapaian SMAN 1 Kabanjahe dengan kurikulum merdeka

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Pengawas sekolah, sebagai masukan dalam penyusunan, perencanaan, pelaksanaan dan penerapan dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

- b. Kepala sekolah, sebagai acuan yang dijadikan masukan dalam menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum rujukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe.
- c. Guru, sebagai bahan acuan atau pertimbangan yang dapat memberikan informasi masukan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tanggungjawab mengajar.
- d. Siswa, adanya kebebasan dalam belajar dan mengapresiasi kemampuan dan ide, kreatifitas yang tidak dibatasi



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kurikulum**

##### **2.1.1 Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan hal yang kompleks karena terdiri dari berbagai unsur yang mana setiap unsurnya berkaitan erat satu dengan yang lain. Hubungan antara unsur atau komponen yang terdapat dalam kurikulum menjadikannya suatu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga membentuk suatu sistem. Setiap unsur dalam sistem kurikulum mempunyai tujuan. Pada hakikatnya tujuan tersebut adalah pendidikan.

Unsur yang membangun kurikulum adalah metode, media, teknik evaluasi, bahan ajar serta berbagai hal yang dirumuskan dalam proses pembelajaran, seperti durasi waktu pembelajaran, kompetensi, dan tujuan pembelajaran. Istilah kurikulum nasional (KURNAS) dalam sistem pendidikan nasional, dikenal sebagai kurikulum standar yang diterapkan dalam institusi lembaga pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum dan hasil pembelajaran kemudian dinilai dengan menggunakan evaluasi berkala yang istilahnya dapat berbeda sesuai perkembangan zaman. Menurut Dzakir (2004: 2), evaluasi tersebut dikenal dengan istilah evaluasi belajar tahap akhir nasional, yang dalam perkembangannya berubah menjadi ujian akhir nasional. Selain kurikulum inti, institusi pendidikan juga biasanya menerapkan satu kurikulum lain yang dikenal

dengan kurikulum lokal. Penerapan kurikulum lokal menuntut lembaga pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran mulok (muatan lokal).

Keberadaan mata pelajaran dalam suatu kurikulum tidak dapat dipisahkan kerana mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan (Sarinah 2017: 2). Pada hakikatnya, kurikulum merupakan rancangan dari suatu kegiatan proses belajar-mengajar yang telah direncanakan. Kurikulum juga merupakan program yang direncanakan untuk diterapkan di sekolah sebelum kemudian diimplementasikan di dalam kelas. Menurut Alhamuddin (2019: 2), kurikulum adalah rancangan yang menjadi panduan dalam penyelenggaraan proses pendidikan, serta didalamnya terdapat rencana yang banyak dipengaruhi oleh perencanaan tentang keberadaan pendidikan.

Dalam pengertiannya, terdapat berbagai penafsiran yang berbeda terhadap kurikulum, diantaranya kurikulum sebagai produk. Hal tersebut berarti kurikulum dianggap sebagai hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Menurut S. Nasution (1994: 5-9), kurikulum merupakan suatu program yang berisi rencana yang ditempuh sekolah untuk mencapai tujuan. Penafsiran lain terhadap kurikulum adalah segala sesuatu yang diharapkan, dianggap akan dipelajari oleh siswa baik sikap dan keterampilan tertentu. Selain itu, kurikulum juga dapat dianggap sebagai pengalaman siswa.

Konteks kurikulum dapat dimaknai secara komprehensif, maksudnya adalah kurikulum mencakup semua aspek kegiatan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Namun demikian, kurikulum tidak boleh dimaknai hanya

sebagai dokumen yang berisi deretan mata pelajaran yang dipenuhi pada suatu waktu tertentu. Namun juga, harus berisi mengenai perencanaan proses pembelajaran yang dapat dilakukan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena hal tersebut berkaitan erat dengan evaluasi keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Target dari implementasi kurikulum tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai isi dan materi pembelajaran melainkan perlu dilihat juga bagaimana proses atau kegiatan pembelajaran sebagai suatu pengalaman belajar siswa. Kurikulum juga harus bersifat fleksibel, artinya kurikulum harus mudah untuk diubah dan disesuaikan dengan perkembangan masa dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan karena kurikulum berisi rancangan terprogram untuk proses pembelajaran dalam pendidikan siswa di sekolah. Pendidikan merupakan suatu landasan dalam membangun suatu bangsa, maju dan mundurnya bangsa dapat digambarkan melalui kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan suatu bangsa dapat dikatakan baik apabila dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun bangsanya menjadi negara maju.

Di Indonesia, penggantian kurikulum sudah beberapa kali dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman/masa. Kurikulum merdeka sebelumnya disebut sebagai kurikulum yang dapat menjawab tantangan dimasa depan. Kurikulum pada pendidikan formal harus mampu memiliki peranan yang sangat strategis, serta menentukan pencapaian dari tujuan pendidikan. Menurut Sarinah (2017: 14), kurikulum memiliki tiga peranan yang dinilai penting. Pertama, kurikulum memiliki peranan

konservatif yaitu kurikulum berperan dalam penangkal dari kerusakan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat, sehingga kurikulum dijadikan sarana untuk menjaga nilai-nilai warisan budaya yang masih relevan dengan kehidupan yang ada saat ini. Kedua, kurikulum berperan sebagai pengembangan dari hal-hal baru yang dapat memberikan pelajaran kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat yang bergerak maju secara dinamis. Ketiga, kurikulum harus berperan dalam menyelesaikan dan mengevaluasi hal yang bermanfaat dalam kehidupan siswa. Peranan tersebut ada karena ada pewarisan nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga dalam memberikan nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan kondisi terkini.

Tiga peran kurikulum memberikan gambaran bahwa kurikulum sebagai pedoman pendidikan harus sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan karena berfungsi sebagai acuan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum jelas memiliki peranan penting dalam pendidikan karena kurikulum berisi operasionalisasi dan tujuan dari suatu pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum juga memiliki sistem yang berisi komponen-komponen tertentu untuk menjalankan suatu tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Menurut Sanjaya (2008: 9), kurikulum merupakan dokumen yang berisi suatu perencanaan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh karena itu, isi dan materi yang harus dipelajari oleh siswa. Perancangan atau penyusunan suatu kurikulum membutuhkan suatu keseimbangan agar mencapai suatu pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berpendidikan baik.

### **2.1.2 Komponen Kurikulum Pendidikan**

Pada saat menyusun dan mengembangkan kurikulum, pengenalan akan komponen kurikulum sangat penting. Komponen kurikulum meliputi unsur-unsur yang membangun suatu kurikulum. Dalam arti lain, komponen kurikulum adalah sesuatu yang harus ada dalam kurikulum. Terdapat empat komponen pembangun kurikulum, yakni: tujuan, mata pelajaran, metode-organisasi, dan evaluasi.

Hampir serupa dengan hal tersebut, Syaodih & Sukmadinata (1988: 425) menyebutkan empat komponen kurikulum yakni: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian serta evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, Dimiyati dan Mudjiono dalam Umam (2021: 634) juga menyatakan empat komponen kurikulum yang terdiridari, tujuan, materi/pengalaman belajar, organisasi dan evaluasi.

#### **a. Tujuan**

Tujuan merupakan komponen kurikulum yang sangat penting. Tujuan menjadi arahan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, segala materi pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan dari kurikulum.

#### **b. Materi Ajar**

Materi ajar merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Karena itu, kurikulum dalam pendidikan formal berfungsi sebagai penyeleksi dan penyusun isi pembelajaran (materi/pengalaman belajar) sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai dengan efektif dan pengetahuan yang diinginkan dapat disajikan secara efektif.

c. Organisasi

Komponen penting dalam materi pembelajaran kurikulum sehingga materi dapat disusun secara sistematis dan terorganisir. Keseluruhan dari organisasi materi pembelajaran dalam kurikulum harus berguna bagi tujuan pendidikan.

d. Evaluasi

Komponen terakhir dalam kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengoreksi proses dan hasil belajar siswa serta efektivitas penerapan kurikulum dalam pembelajaran. Evaluasi menyediakan informasi tentang perkembangan belajar siswa dan efektivitas kurikulum serta pembelajaran sehingga dapat dibuat keputusan lanjutan mengenai pembelajaran secara tepat dan efisien.

### **2.1.3 Penyusunan Kurikulum**

Terdapat dua model utama dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, yakni model administratif dan *grass root*.

a. Model Administratif

Model administratif terbentuk dari anggapan bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum berasal atau dapat dikatakan merupakan tugas dari administrator pendidikan dan menjadi bagian dari proses administrasi. Administrator disini adalah pihak pengelola pendidikan. Dengan wewenang yang dimiliki, administrator dapat membentuk tim untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum. Tim yang dibentuk oleh administrator umumnya terdiri dari pakar atau praktisi pendidikan.

Arah pengembangan dan penerapan kurikulum ini bersifat *top-down* yaitu dari tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal tersebut, administrator pendidikan kepada tingkat yang lebih rendah yaitu guru di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini juga dikenal dengan nama *top-down*. Kelemahan dari kurikulum yang disusun dengan model ini adalah tidak terpenuhinya tuntutan pendidikan dalam praktik yang nyata yaitu di lembaga pendidikan, hal itu disebabkan inisiasi pengembangan bersumber dari atas. Model tersebut umumnya diterapkan dalam sistem pendidikan sentralisasi.

*b. Model Grass Root*

Kebalikan dengan model administratif, model *grass roots* merupakan inisiasi penyusunan dan pengembangan kurikulum yang datang dari tingkat bawah, yang dalam hal ini berasal dari guru. Guru secara bersama-sama dapat mengembangkan kurikulum, sebagian atau seluruhnya untuk menyesuaikannya dengan tuntutan sosial pendidikan pada masa dan tempat tertentu. Kurikulum yang dikembangkan dengan model pendekatan ini umumnya bersifat unik dan sangat tidak seragam. Oleh karena itu, model pendekatan ini diterapkan dalam sistem pendidikan desentralisasi.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum**

Umumnya sering ada perbedaan pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi penyusunan dan pengembangan kurikulum. Akan tetapi, pada hakikatnya pengkaji pendidikan setuju bahwa masyarakat, teknologi, dan budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi penyusunan dan pengembangan

kurikulum. Menurut Syaodih & Sukmadinata (1988: 158), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:

a. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi terhadap pengembangan kurikulum dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkembangnya pengetahuan dan teknologi dalam lingkungan perguruan tinggi menuntut pengembangan kurikulum untuk tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kedua, perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan keguruan. Semakin berhasil perguruan tinggi meningkatkan kualitas guru, maka kurikulum yang berlaku semakin dinamis, karena pada dasarnya guru adalah pelaksana sekaligus penilai kurikulum.

b. Masyarakat Sosial

Masyarakat sosial juga memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum. Sekolah merupakan bagian dari sistem sosial bermasyarakat. Sekolah berubah sesuai tuntutan masyarakat. Perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah, umumnya disebabkan oleh perubahan keadaan sosial yang kemudian menyebabkan perubahan kurikulum.

c. Sistem Penilaian

Faktor lain yang turut mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Sistem nilai yang meliputi moral, agama, politik dan ekonomi harus diperhatikan dan menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Hal tersebut didasari karena pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan nilai pada diri siswa. Perubahan sistem nilai pada masyarakat juga



menuntut pengembangan kurikulum dengan memasukkan sistem nilai yang baru. Semakin kompleks sistem nilai masyarakat, semakin rumit kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan.

## **2.2 Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berfokus pada tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya di tiap kelompok satuan pendidikan.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat siswa, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib dimuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal. Pada akhir bulan Agustus 2021 dimana pandemi masih berlangsung, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan kurikulum yang disederhanakan (kurikulum darurat). Kebijakan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020. Keputusan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum darurat digunakan sebagai bentuk penyederhanaan dari kurikulum merdeka secara mandiri. Puskurbuk (2020: 32)

menemukan bahwa guru di Indonesia masih berkuat pada penyiapan dokumen yang bersifat administratif. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran dalam suatu pertemuan yang dikembangkan dari silabus guna mencapai kompetensi dasar. Walaupun demikian, realitanya guru masih belum berhasil dalam membuat RPP yang sesuai. Kurikulum harus dibuat sefleksibel mungkin untuk mengakomodir kebutuhan siswa dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil evaluasi dari penerapan kurikulum merdeka di Indonesia perlu penyempurnaan dan penyesuaian dengan kebutuhan terkini untuk meningkatkan capaian pembelajaran siswa. Perancangan kurikulum merdeka merujuk pada beberapa prinsip yaitu, 1) Standar capaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, dan koheren; 2) Kemampuan untuk transfer kompetensi interdisipliner, dan pilihan; 3) Keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; serta 4) Keterlibatan, keberdayaan atau kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru. Landasan utama perancangan kurikulum merdeka berasal dari filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Perubahan paradigma yang tujuan awalnya untuk menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar yang mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen diseluruh satuan pendidikan Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka tersebut diharapkan dapat mewujudkan hak dan kemampuan peserta untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar,

merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah secara proaktif dan tanggung jawab untuk kesuksesan diri sendiri. Implikasi guru juga dituntut untuk mampu mempersiapkan proses pembelajaran yang efektif sehingga efektivitas dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai.

Disamping dari 4 prinsip dalam implementasi kurikulum merdeka, prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sederhana, mudah dipahami dan diimplementasi, fokus pada kompetensi dan karakter siswa, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Menurut Ainia (2019: 21), kurikulum merdeka belajar telah disesuaikan dengan cita-cita tokoh nasional pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, dimana berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya berdampak pada terciptanya karakter merdeka pada peserta didik.

Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian ujian akhir nasional menjadi assesmen kompetensi. Disamping itu, dilakukan juga perampingan RPP yang umumnya memuat dua puluh lembar halaman menjadi satu lembar yang memuat tiga komponen yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

### **2.3 Sekolah Penggerak**

Sekolah penggerak merupakan program yang diadakan oleh Kemendikbud dengan berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa dan pewujudan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak (PSP) dilaksanakan melalui kolaborasi dari kepala

sekolah dan guru sebagai kunci dalam restrukturisasi dan reformasi dalam pendidikan.

Dalam PSP, kepala sekolah berperan penting menjadi inisiator dalam membenahan tata kelola dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kompetensi kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam konteks sekolah. Melalui keberhasilan seluruh pihak sekolah yang dapat berkolaborasi, PSP diharapkan dapat melakukan membenahan secara kontinu dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak lulusan yang berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Peserta didik yang berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila nantinya akan senantiasa beribadah dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan memiliki rasa kebhinekaan global (Asiati 2022: 70).

Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, sekolah yang menjadi sekolah penggerak nantinya diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah penggerak akan menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar dalam berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Melalui PSP, sekolah juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020: 41).

Dalam Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak (2020: 39), secara spesifik program sekolah penggerak (PSP) bertujuan untuk :

1. Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter setiap siswa di Indonesia

2. Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas
3. Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas
5. Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetia & Irawan (2020), di Lab Site Pendidikan Anak Usia Dini BP-Paud dan Dikmas Sumatera Utara, Jl. Kenanga Raya, Medan bertujuan untuk mengetahui manajemen pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah di lab site pendidikan anak usia dini BP-PAUD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (*Qualitative research*). Hasil penelitian meliputi kegiatan inti pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan mencakup proses menetapkan tujuan, sasaran dan kegiatan yang dilaksanakan pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan dengan mendaya-gunakan berbagai sumberdaya yaitu guru dan kepala BP-PAUD. Selain itu, perencanaan kurikulum di Lab Site menjadi bagian kegiatan awal untuk menyusun konsep kurikulum yang menjadi program pendidikan di BP-PAUD

Sumatera Utara, tidak hanya rencana pembelajaran tetapi rencana atas konsep kurikulum yang akan diajarkan. Pengorganisasian dalam perencanaan berperan untuk menentukan waktu pelaksanaan kurikulum yang baru di tahun pelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, prinsip yang digunakan meliputi aspek pelaksanaan kurikulum yang didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna. Evaluasi kurikulum di Lab Site dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan semua pihak.

Pratiwi, S. N., *dkk* (2022: 11), yang bertujuan untuk menganalisis dampak program gerakan literasi dan fasilitas perpustakaan terhadap budaya literasi di sekolah dasar di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode skoring survei, instrumen dalam penelitian survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.477 guru SD Binjai dan sampel penelitian sebanyak 247 orang. Teknik analisis data penelitian menggunakan uji statistik yaitu uji normalitas, uji regresi linier dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi berpengaruh positif terhadap budaya literasi di SD dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi di SD dan secara simultan program literasi dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi di SD. Implikasi dari penelitian ini adalah; 1) gerakan literasi dan fasilitas perpustakaan menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca siswa, 2) siswa terbiasa menggunakan fasilitas perpustakaan untuk menunjang pembelajaran, dan 3) menambah wawasan siswa

karena membaca dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, hal ini akan berdampak pada pembelajaran hasil.

Fauzi (2022) yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SMAN 1 Pengaron, langkah-langkah SMA tersebut dalam upaya implementasikan kurikulum merdeka diantaranya adalah, (1) Membentuk komite pembelajaran. Komite tersebut adalah suatu tim di tingkat satuan pendidikan. (2) Mengadakan *In House Training* (IHT) untuk mengenal lebih dalam tentang kurikulum merdeka di sekolah. (3) Merumuskan visi dan misi serta tujuan sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah. (4) Mengadakan rapat dengan tim pengembang kurikulum. (5) Menelaah dan menggunakan panduan serta pedoman yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (6) Selalu berkonsultasi dan berkoordinasi dengan fasilitator sekolah penggerak serta pengawas pembina.

Sudarto, S., dkk (2021) dalam penelitiannya yaitu analisis implementasi program merdeka belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA atau tema IPA merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi program merdeka belajar di SDN 24 Macanang. Subjek penelitian tersebut adalah guru dan kepala sekolah SDN 24 Macanang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hampir semua program merdeka belajar telah terimplementasikan dengan baik, sedangkan yang terimplementasikan berkaitan pembelajaran IPA/Tema IPA yaitu program kampus merdeka, revitalisasi pendidikan vokasi, dan guru penggerak. Pada program kampus merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain ruang kelas. Pada program revitalisasi pendidikan vokasi, guru lebih mengutamakan praktek. Pada program guru penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran IPA atau tema IPA.

Fitriyah dan Wardani (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip, salah satunya adalah fleksibilitas. Artinya sekolah bisa menerapkan kurikulum ini berbasis lingkungan. Tapi, kurikulum ini sangat baru untuk menjadi dilaksanakan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kurikulum merdeka dengan konsep yang akan diterapkan pada tahun 2025 nanti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka dari jurnal tentang kurikulum merdeka. Menganalisis data menggunakan model Miles, ada tiga langkah, 1) pengumpulan data, 2) verifikasi, dan 3) kesimpulan. Berdasarkan hasil, kurikulum ini dapat dilaksanakan di berbagai daerah. Persiapan Guru menghadapi kurikulum mandiri ini mengikuti workshop tentang kurikulum ini yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan swasta. Berdasarkan wawancara dengan guru SD lainnya, mereka memberikan respon yang antusias kurikulum ini. Diharapkan kurikulum yang akan diterapkan ini mampu mencapai tujuan pendidikan Indonesia.



Umam (2021) dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) membahas pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi Islam (PTKI) khususnya menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari PTKI dengan sinkronisasi Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan *stakeholders* lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai profesional muslim. Deskripsi pembahasan dalam artikel ini terdiri dari pengertian kurikulum dan pengembangannya, hakekat pengembangan kurikulum, model dan prinsip pengembangan kurikulum, kebijakan nasional tentang kurikulum perguruan tinggi tujuan dan langkah-langkah pengembangan kurikulum dan Pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. Kebijakan pengembangan kurikulum terhadap kerangka kualifikasi nasional Indonesia bidang 632 pendidikan tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran di jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berfungsi untuk menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat

kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan manajerial.

Hasibuan, A. R. H., *dkk* (2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan merupakan salah satu solusi untuk pemulihan dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka ditawarkan di satuan Pendidikan mengharapkan sekolah penggerak dapat menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah penggerak salah satunya SDN 104231 Sugiharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan instrument penelitian melalui wawancara. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 104231 Sugiharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 104231 Sugiharjo telah dilaksanakan di kelas 1 dan 4 dengan optimal dan sedang berlangsung. Walaupun masih banyak yang harus dipersiapkan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satunya dengan memahami buku ajar guru. Kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan minat dan bakat belajar peserta didik, seperti telah ditiadakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan munculnya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada peserta didik. Terdapat pengintegrasian P5 di setiap mata pelajaran. Dan adanya perbedaan mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, IPAS dan SBdP. Serta pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan guru dengan menggunakan pembelajaran media literasi digital. Dengan demikian,

pentingnya pelaksanaan kurikulum merdeka bagi guru dan siswa yang diterapkan di sekolah penggerak.

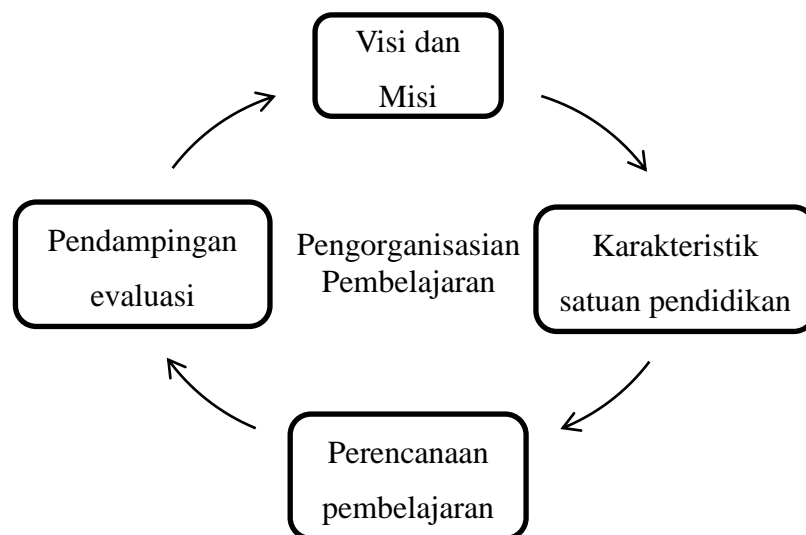
Putra (2022) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai fenomena kerja dan pencari kerja di Indonesia. Terdapat kesenjangan yang besar dari lowongan yang tersedia dengan calon pekerja yang ingin melamar. Hal tersebut diduga karena terdapat banyak orang yang tidak dapat mengetahui potensi dirinya dan menjadi produk gagal dalam pendidikan. Realita ini diduga terjadi karena penyeragaman dalam proses pendidikan. Pendidikan satu pintu, satu tujuan untuk semua. Pendidikan homogen bukan heterogen. Pendidikan berbasis konten bukan berdasarkan pencapaian kompetensi. Guru kejar tayang dalam mengajar dan mengesampingkan profil siswa dalam menyusun pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi tidak bermakna. Oleh sebab itu, penting intervensi kebijakan pemulihan pembelajaran di Indonesia melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar namun tetap mempertimbangkan keragaman karakteristik satuan pendidikan, dan keragaman karakteristik siswa.

Dalam penelitiannya Rahayu, *dkk* (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini

menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.

## 2.5 Konsep Penelitian

Kerangka konsep yang akan dilakukan pada penelitian yang berjudul implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak yaitu SMA Negeri 1 Kabanjahe adalah sebagai berikut (Gambar 2.1):



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Kabanjahe**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiarto (2017: 22), studi kasus untuk jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dapat dilakukan dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah untuk menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Data studi kasus diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menggambarkan realisasi dari kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe yang beralamat di Jl. Jamin Ginting No 31 Kabanjahe, Sumatera Utara. Tabel dibawah ini akan menguraikan rencana dan estimasi waktu penelitian yang akan dilakukan dari bulan Oktober 2022 hingga Mei 2023 (Tabel 3.1).

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan (Oktober 2022 – Agustus 2023)									
		Ok t	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Ap r	Me i	Ju li	A gt
1	Persiapan Penelitian										
2	Pengumpulan Bahan Pustaka										
3	Pengumpulan Data Penelitian										
4	Seminar Proposal Penelitian										
5	Pengumpulan Data Hasil Penelitian										
6	Analisis Hasil Penelitian										
7	Seminar Hasil Penelitian										
8	Sidang Tertutup										

### 3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah, buku-buku, dan bahan bacaan. Sumber data tersebut dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian lapangan merupakan data utama yang diambil langsung dari lokasi penelitian yang bersumber dari para narasumber, diantaranya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru, serta peserta didik. Data sekunder yang digunakan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber administrasi seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2014: 300), jika tidak mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode interview (wawancara)

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Burhan 2007: 108). Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data mengenai kepemimpinan transformasional yang ada di SMA Negeri 1 Kabanjahe. Metode tersebut dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru-guru, dan siswa dengan cara berdialog langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Daftar pertanyaan terlampir (Lampiran 1).

b. Metode observasi

Menurut Burhan (2007: 115), observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Metode observasi dilakukan untuk mengamati sumber-sumber yang ada di sekolah agar memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Data yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan observasi di SMA

Negeri 1 Kabanjahe adalah data yang berkaitan dengan suasana lingkungan sekolah, suasana belajar-mengajar di kelas, dan iklim kerja di ruang guru.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa dokumen dan gambar sebagai pendukung penelitian yang dapat memperkaya hasil penelitian. Data dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh di SMA Negeri 1 Kabanjahe dapat mengenai sejarah sekolah, letak geografis, jumlah guru dan siswa, sarana prasarana, dan program kegiatan sekolah, serta struktur organisasi yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Kabanjahe.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengadopsi dari Miles & Huberman (1994: 10) yaitu teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan analisis kualitatif. Kegiatan analisis data pada penelitian dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber, juga menggunakan beberapa media pendukung seperti perekam ataupun catatan notulensi. Pengumpulan data dari observasi dan dokumentasi dilakukan dengan bantuan kamera untuk dokumentasi foto dan dokumentasi tertulis berupa catatan atau makalah untuk memudahkan analisis. Data dari hasil wawancara, observasi,



dan dokumentasi kemudian akan dipadu-padankan untuk dapat memperoleh data informasi yang kemudian akan dianalisis.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data ‘mentah’ yang ditemukan dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses yang dilakukan yaitu merangkum hasil wawancara, pengamatan, dan hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan, kemudian dikelompokkan untuk dipilih hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat disampaikan secara naratif dalam bentuk teks, selain itu dapat pula dalam bentuk tabel atau gambar.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Informasi yang diperoleh dari hasil penyajian data akan memberikan makna, tafsiran, argumen, dan perbandingan data menjadi korelasi antara satu komponen dengan komponen lainnya, kemudian dari seluruh data tersebut ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada (Miles & Huberman, 1994: 10-12)

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2014: 330) dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Gambar 3.1).

Kegiatan triangulasi dilaksanakan pada saat data yang diperoleh belum memuaskan dan membutuhkan pemuktahiran data. Jika dalam penelitian dilakukan proses pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.



**Gambar 3.1 Triangulasi Metode**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Kabanjahe resmi didirikan pada 10 Mei 1960 oleh Kolonel Djamin Ginting dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301070330100 dan Nomor Pokok Sekolah Negeri (NPSN) 10201985. Sekolah yang memiliki luas lahan sekitar 11.599 m<sup>2</sup>, terletak di Jl. Jamin Ginting No.31 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah No: 1857/BAN-SM/SK/2022, SMA Negeri 1 Kabanjahe memperoleh nilai 93 dan terakreditasi A (Unggul). SMA Negeri 1 Kabanjahe memiliki visi dan misi, diantaranya adalah:

##### **a. Visi**

Mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila, berprestasi, bermartabat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

##### **b. Misi**

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
2. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya
3. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan bermutu

4. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat pengembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global
5. Menciptakan profil pelajar yang mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif
6. Membudayakan literasi melalui intrakurikuler dan proyek profil Pelajar Pancasila
7. Menciptakan partisipasi aktif orangtua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreativitas pelajar yang berjiwa kompetitif.

**c. Keadaan Siswa**

Data siswa dan jumlah rombongan belajar (rombel) di SMA Negeri 1 Kabanjahe adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir**

No	Kelas	Tahun Ajaran / Jumlah Siswa								
		2020/2021			2021/2022			2022/2023		
		L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
1	X	143	252	395	168	228	396	145	250	395
2	XI	146	234	380	140	255	395	167	229	396
3	XII	156	207	363	148	234	382	141	252	393
<b>Jumlah</b>		<b>445</b>	<b>693</b>	<b>1138</b>	<b>456</b>	<b>717</b>	<b>1173</b>	<b>453</b>	<b>731</b>	<b>1184</b>

**Tabel 4.2 Rombongan Belajar**

No	Ruang Kelas	Jumlah Rombel
1	Ruang Kelas X	11 Rombel
2	Ruang Kelas XI	11 Rombel
3	Ruang Kelas XII	11 Rombel

**d. Keadaan Sekolah**

Jumlah dan keadaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Kabanjahe adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Keterangan Sarana Prasarana**

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)	Kondisi	Status Kepemilikan
1	Ruang kelas X	8m	8m	Baik	Milik
2	Ruang kelas XI	8m	8m	Baik	Milik
3	Ruang kelas XII	8m	8m	Baik	Milik
4	R. Kantor Guru	16m	8m	Baik	Milik
5	R. Kantor Kepsek	8m	8m	Baik	Milik
6	R. Kantor Wakasek	8m	8m	Baik	Milik
7	R. TAS	8m	8m	Baik	Milik
8	R. Kantor BP/BK & UKS	12m	8m	Baik	Milik
9	Lab. Komputer	24m	8m	Baik	Milik
10	Lab. Biologi	12m	8m	Baik	Milik
11	Lab. Fisika	12m	8m	Baik	Milik
12	Lab. Kimia	12m	8m	Baik	Milik
13	Perpustakaan	12m	8m	Baik	Milik
14	R. Aula	20m	8m	Baik	Milik
15	R. Toilet Guru (2) & R. Toilet Kepsek (1)	2m	2m	Baik	Milik

16	Ruang Toilet siswa 14 x	1.5m	1.5m	Baik	Milik
17	Ruang OSIS	8m	3m	Baik	Milik
18	Ruang penyimpanan Pramuka	8m	3m	Baik	Milik
19	Ruang Penyimpanan alat olahraga	8m	3m	Baik	Milik
20	Ruang Kantin (8)	3m	3m	Baik	Milik
21	Mushola	8m	8m	Baik	Milik
22	R. Gudang (R. Penjaga/pesuruh sekolah)	8m	8m	Baik	Milik

## 4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

### 4.2.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Di SMA Negeri 1 Kabanjahe)

SMA Negeri 1 Kabanjahe merupakan satu dari dua SMA di Kabupaten Karo yang mengikuti program sekolah penggerak sejak tahun ajaran 2021/2022. Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan salah satu program Kemendikbud, yang pengadaannya harus melalui kelulusan akan seleksi yang dilakukan oleh kepala sekolah di Indonesia. Seleksi untuk program tersebut tidak bersifat wajib, setiap kepala sekolah diberikan kebebasan untuk ikut maupun tidak ikut. Di Kecamatan Kabanjahe, kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe merupakan satu-satunya kepala sekolah yang lulus dalam tahap seleksi. Berdasarkan kelulusan tersebut, terlihat bahwasanya peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting. Kepala sekolah dapat membawa pengaruh dan dampak besar dalam perkembangan pendidikan di sekolahnya.

Dalam program sekolah penggerak, Kemendikbud kemudian memaparkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe sebagai berikut:

“Sejak adanya salah satu program dari Menteri Pendidikan RI tentang rencana memberlakukan kurikulum merdeka dan dibukanya program untuk sekolah penggerak dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe mengikuti esai yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan mulai dari tahap awal sampai tahap akhir dan dinyatakan lulus, setelah lulus maka ada tahapan tahapan yang harus dilakukan sebelum menerapkan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Kurikulum merdeka dapat dimaknai sebagai suatu pola atau metode pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kesempatan belajar yang lebih fleksibel dan kreatif. Generasi pelajar di masa kurikulum merdeka diharapkan dapat lebih mandiri dan semakin termotivasi karena diberikan kebebasan untuk mengeksplor dan berpikir lebih kreatif dalam mencari ilmu pengetahuan. Walaupun diberikan kemerdekaan dalam belajar, melalui program sekolah penggerak, sekolah tetap dituntut untuk menciptakan generasi berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik dan tetap berkarakter luhur. Sesuai dengan perkataan kepala sekolah dalam hasil wawancara, sebagai berikut:

“Jadi kalau dilihat dalam kurikulum merdeka, disana memang karakter itu kalau kita lihat profil pelajar pancasila memang dibutuhkan di zaman sekarang ini. Makanya sangat setuju dengan kurikulum merdeka ini apalagi kalau dilihat di Indonesia ini banyak orang yang pintar tetapi tidak berkarakter maka heran kita kalau memang sampai saat ini tingkat pendidikan Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di dunia Indonesia masih diperingkat bawah tetapi wajar saja, ada sesuatu perubahan yang menyangkut tentang penumbuhan karakter (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru diterapkan sehingga langkah awal sekolah dalam beradaptasi tentu akan mengikuti arahan dari Kemendikbud. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pada dasarnya dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan, diantaranya adalah Permendikbudristek No. 262/M/2022, Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022, Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022, Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022, dan Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023. Kebijakan tersebut sebenarnya telah mengalami perkembangan dari peraturan sebelumnya. Misalnya Permendikbudristek No. 262/M/2022 yang diperbaharui dari Permendikbudristek No. 162/M/2021. Pada akhirnya, hal tersebut akan mempengaruhi realisasi kurikulum merdeka di sekolah karena beberapa isi dari kebijakan tersebut tidak akan terlihat secara struktural tetapi secara konsep akan terlihat telah dipedomani oleh sekolah di awal masa berlakunya kurikulum merdeka.

Misalnya dalam pengaplikasian isi dari Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023, sekolah telah diberi kebebasan dalam memilih konsep implementasi dalam praktek kurikulum merdeka sehingga dapat disesuaikan secara bertahap dengan kesiapan sekolah. Berbeda dengan tahun 2023/2024, SMA Negeri 1 Kabanjahe pada awal penerapannya tidak diberikan pilihan tersebut. Pada tahun 2021 secara teknis, kurikulum merdeka harus direalisasikan sesuai dengan pedoman dan prinsip sekolah penggerak. Hal tersebut yang mendorong SMA Negeri 1 Kabanjahe melakukan langkah awal perencanaan sebelum kurikulum merdeka direalisasikan. Perencanaan perlu dilakukan sebelum program



pembelajaran dimulai. Pentingnya perencanaan juga dilakukan untuk menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan agar pada pelaksanaannya terjadi keterpaduan dan berjalan sesuai dengan tujuan dari rencana.

Perencanaan dalam program kurikulum merdeka harus dilakukan secara optimal dengan melibatkan pemikiran dari seluruh elemen sekolah yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, dan staf sekolah. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh tujuan bersama yang menjadi harapan akhir dari terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah, SMA Negeri 1 Kabanjahe. Sebelum dilakukan perencanaan oleh pihak sekolah, pemerintah sudah terlebih dahulu memberikan pembekalan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Pembekalan tersebut dilakukan melalui pelatihan daring (*online*) melalui *platform zoom meeting* yang dilakukan oleh seluruh kepala sekolah yang lulus PSP. Pelatihan tersebut disiapkan oleh pihak kementerian dengan menghadirkan narasumber yang mumpuni dibidang terkait. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberi kepala sekolah bekal pengetahuan tentang kurikulum merdeka sehingga dapat disalurkan kepada pihak terkait di sekolah, terutama guru. Kepala sekolah nantinya akan memberikan pelatihan terhadap guru-guru di sekolahnya melalui program IHT (*In House Training*). Guru diharapkan dapat memahami kurikulum merdeka sehingga sosialisasinya terhadap siswa dapat berjalan lancar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah, yaitu:

“Pada awalnya kepala-kepala sekolah mengikuti *zoom meeting* dengan narasumber yang sudah disiapkan oleh pihak kementerian khususnya untuk kepala sekolah setelah itu berakhir untuk tahap selanjutnya kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe melakukan IHT (*In House Training*) dengan guru-guru yang mengajar

di kelas X atau Fase E kira kira selama 8 hari. Jadi sebelum kurikulum merdeka itu diberlakukan di SMA Negeri 1 kepala sekolah sudah membekali seluruh guru-guru hal-hal yang harus mereka pahami sebelum menerapkan kurikulum merdeka di kelas dan selain itu juga kepala sekolah sudah mensosialisasikan kepada orang tua siswa dan peserta didik setelah terjadi kesepakatan begitu ditahun ajaran baru maka mulailah kurikulum merdeka itu dilaksanakan di SMA Negeri 1 (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Selain pelatihan, kepala sekolah juga memberikan informasi awal mengenai kurikulum merdeka, seperti kelebihan dan kekurangannya sehingga diharapkan dapat menarik minat guru untuk menggali informasi lebih dalam dan memahaminya. Selain pelatihan, guru juga difasilitasi dengan berbagai kegiatan *workshop* yang diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan beradaptasi dengan perubahan seperti pemanfaatan teknologi (IT) dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bidang studi (kimia, matematika, dan bahasa indonesia) dalam wawancara , yaitu:

“Langkah pertama yang dilaksanakan sekolah dalam hal ini pimpinan berusaha menyampaikan kepada semua tenaga pendidik dan peserta didik agar tau bagaimana kurikulum merdeka ini apa kelebihan, apa keunggulan kurikulum ini bagaimana pelaksanaannya di lapangan sehingga baik siswa maupun guru termotivasi, karena ada daya tarik atau hal-hal bisa menjadi target yang harus dicapai sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023).”

“Strategi awal sebenarnya adalah mengikuti arahan atau bimbingan dari kepala sekolah kemudian mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada lewat online (wwncr/grkimia/9Maret 2023).”

“Strateginya mengikuti arahan bapak kepala sekolah yang saat itu ada dilakukan pelatihan pembuatan modul kurikulum merdeka, pembuatan assesmen, dan beliau juga bisa atau sering melihat konten-konten orang lain melalui *Youtube* yang melaksanakan kurikulum tersebut (wwncr/grmatematika/9 Maret 2023).”

“Dimulai dari arahan atau bimbingan dari kepala sekolah. Mengikuti bimtek (IHT, Workshop) yang difasilitasi sekolah dalam pengenalan kurikulum merdeka,

seperti pembuatan modul, assessment dan perangkat lainnya (wwncr/grbhsindonesia/21 Maret 2023).”

Perkembangan teknologi yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang diunggulkan dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, baik siswa maupun guru dituntut dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran secara maksimal. Guru diberikan pelatihan dan *workshop* teknis yang berprioritas pada pemanfaatan IT sebagai sarana proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kedepannya proses digitalisasi terutama di dunia pendidikan di sekolah semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Disamping itu, kurikulum merdeka diterapkan di waktu yang bertepatan dengan adanya pandemi Covid-19 yang mana pernah diberlakukan aturan bahwa seluruh masyarakat beraktivitas dari rumah (*work from home*). Aturan tersebut tentu mengganggu proses pembelajaran yang sebelumnya selalu tatap muka (*luring* atau *offline*) menjadi jarak jauh (*daring* atau *online*). Untuk memaksimalkan proses belajar-mengajar tersebut, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi seperti internet sangat dibutuhkan.

Proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan beragam media seperti *zoom*, *meet*, *classroom*, atau *platform* lainnya. Perkembangan teknologi terutama akses internet disadari menjadi salah satu sarana untuk media pembelajaran yang berperan penting di era sekarang sehingga di masa ini, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan lebih fleksibel, tidak harus tatap muka tetapi bisa jarak jauh. Oleh karena itu, sekolah juga mulai memfasilitasi dengan sarana prasarana terkini seperti adanya *in focus*, aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai media belajar dan diskusi daring, dan rekomendasi *website* untuk bahan belajar atau literasi siswa dan guru. Siswa juga

sudah diberikan kebebasan untuk menggunakan *handphone* (hp) di sekolah sehingga diharapkan proses belajar lebih efisien, sesuai arahan dari guru bidang studinya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan kepala sekolah dan guru bidang studi (biologi dan matematika) sebagai berikut:

“Untuk memfasitasi media yang diperlukan sebagai mana diketahui bahwa dikurikulum merdeka ada yang dikatakan berbasis data dan mereka harus memang melek teknologi sehingga kemudian melalui pelatihan IT kepada tenaga pendidik dan membuat sarana-sarana yang dibutuhkan siswa (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

“Dari segi teorinya kurikulumnya sudah bagus sesuai zaman, jika dihubungkan dengan teknologi dan tidak disertai dengan fasilitas yang lengkap seperti internet dan *in focus* dan yang lain-lain itu akan menghambat kegiatan pembelajaran sehingga kurikulum merdeka sekarang itu sudah mengikuti teknologi yang sekarang (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

“Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam kemajuan teknologi ini peserta didik lebih banyak melakukan literasi dan karena diizinkan membawa *android* lebih mudah mengakses pembelajaran-pembelajaran yang mereka butuhkan (wwncr/grmatematika/9 Maret 2023).”

Setelah sosialisasi kurikulum merdeka dilakukan melalui program pengenalan dari kepala sekolah, pelatihan, hingga *workshop*, maka langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Penyusunan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru melalui diskusi dalam pertemuan. Diskusi banyak dilakukan mengingat kurikulum masih baru diadaptasi sehingga baik guru maupun pihak sekolah masih belajar bersama dalam memilih metode berdasarkan refensi dari kementerian yang cocok untuk diterapkan di lingkungan SMA Negeri 1 Kabanjahe. Hal tersebut sesuai dengan perkataan kepala sekolah dalam wawancaranya, yaitu:

“Setelah sosialisasi dilaksanakan guru-guru dibekali maka kepala sekolah melihat struktur kurikulum merdeka yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah

maka sekolah Menyusun jadwal sesuai dengan struktur kurikulum merdeka itu dan penekanan -penekanan yang diharapkan dikurikulum merdeka itu dijelaskan kepada guru dan sekalian dilakukan sering pertemuan sehingga terjadi kesepakatan untuk sama-sama melakukan sekalian belajar karena ini kurikulum baru tentunya sekolah masih banyak meniru ataupun memakai contoh-contoh yang dikeluarkan oleh kementerian (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

#### **4.2.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang digagas oleh menteri pendidikan budaya riset dan teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum yang berpusat pada fleksibilitas dalam proses belajar mengajar ini, awalnya diterapkan secara khusus untuk sekolah yang lulus program sekolah penggerak (PSP). Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Walaupun keputusan tersebut sudah dicabut dan diganti sebagian tetapi peraturan tersebut telah menjadi landasan pertama pedoman penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, maksudnya adalah kurikulum merdeka diadaptasi saat masih ada pandemi Covid-19 yang membuat proses pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi jarak jauh. Oleh sebab itu, dibutuhkan banyak penyesuaian dalam praktek pemulihan pembelajaran oleh pihak sekolah terhadap peserta didik.

Penyesuaian tersebut dilakukan berdasarkan pedoman penerapan kurikulum merdeka. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan, pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, dan staf harus menyusun pengorganisasian bersama-sama agar realisasi penerapan kurikulum di lapangan

dapat berjalan sesuai kesepakatan dan harapan bersama. Hal yang perlu disusun dalam pengorganisasian, diantaranya terkait dengan penyusunan kurikulum operasional, penyusunan modul ajar dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pelaksanaan asesmen, dan hal lainnya yang mempengaruhi siswa dalam mencapai capaian pembelajaran (CP) sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang dahulu diterapkan di SMA Negeri 1 Kabanjahe, ada beberapa hal dasar yang berubah dalam penerapan kurikulum merdeka, salah satunya perbedaan nama kelas atau jenjang. Jika dahulu di SMA ada 3 jenjang yang disebut kelas sepuluh (X), sebelas (XI), dan duabelas (XII) maka pada kurikulum merdeka, dipakai istilah fase. Fase di SMA terdiri dari fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Selain itu, terdapat perbedaan dalam mata pelajaran (mapel) di kurikulum merdeka. Jika dahulu di kelas X sudah digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu (1) matematika, ilmu pengetahuan alam (MIPA) dan (2) ilmu pengetahuan sosial (IPS) maka pada kurikulum merdeka, fase E mempelajari seluruh mapel dari kelompok MIPA dan IPS. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu:

“Dan kalau kita lihat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya pasti ada namanya juga perbedaan kurikulum. Pertama perbedaannya dulu kls X menjadi Fase E dan Kelas XI & XII menjadi Fase F yang pertama berkaitan dengan nama sudah berbeda. Kedua berkaitan dengan mata pelajaran kurikulum merdeka di Fase E semua mata pelajaran baik kelompok MIPA atau Kelompok IPS semua dipelajari (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023).”

Selaras dengan perkataan wakil kepala sekolah, kepala sekolah juga mengutarakan perbedaan tersebut. Walaupun demikian, penerapan kurikulum

merdeka yang memasuki tahun kedua di SMA Negeri 1 Kabanjahe, menunjukkan perlunya adaptasi yang baik oleh pihak sekolah, khususnya guru bidang studi. Terdapat variasi kurikulum yang diterapkan di fase E dan F (Kelas X dan XI) dan kelas XII yang masih menggunakan kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penting untuk guru untuk mengikuti program IHT dan *workshop* agar lebih mampu dalam beradaptasi dengan penerapan kurikulum di sekolah.

“Kurikulum merdeka masih tahun kedua di SMA Negeri 1 Kabanjahe tentunya digunakan di Fase E dan Fase F sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 jadi dalam SMA Negeri 1 Kabanjahe menggunakan dua kurikulum dan sekolah mengikuti patron kurikulum masing-masing, untuk anak kelas X dan Kelas XI SMA Negeri 1 menggunakan kurikulum merdeka dan untuk anak kelas XII meneruskan kurikulum 2013. Jadi soal adanya perbedaan kurikulum di sekolah sama sekali tidak mengganggu apalagi untuk guru-guru yang masuk dikurikulum merdeka sebelumnya sudah menerima pembekalan baik melalui IHT ataupun *Workshop* (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Selain perbedaan nama kelas menjadi fase, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru sebelum memulai proses belajar mengajar juga diubah menjadi modul ajar dalam kurikulum merdeka. RPP merupakan rangkuman dari kegiatan belajar suatu mapel yang disusun secara sistematis oleh guru bidang studi dalam kurun waktu satu tahun sekali. Berbeda dengan RPP, modul ajar disusun lebih ringkas dalam kurun tiga bulan sekali. Mo

dul ajar tersebut lalu diberikan kepada kepala sekolah sehingga kepala sekolah dapat melihat kesesuaiannya dengan struktur kurikulum merdeka. Dalam penerapannya juga akan dievaluasi kesesuaiannya dengan supervisor di kelas. Disamping itu, di dalam kurikulum merdeka guru juga difasilitasi melalui suatu kelompok kerja guru (KKG) yang di dalamnya ada program bimbingan teknologi

(BimTek), pelatihan untuk menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan grup Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Di KKG, para guru dari beragam sekolah umumnya akan digabungkan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. KKG sangat bermanfaat karena dapat menjadi wadah diskusi, media berbagi informasi dan meningkatkan kompetensi guru bidang studi ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah dan guru bidang studi (biologi), yaitu:

“Pertama-tama dilihat dari modul ajar yang disusun oleh guru apakah sudah sesuai dengan struktur kurikulum atau tidak kemudian pada saat penerapan belajar kepala sekolah melakukan supervisor ke kelas sehingga apa yang mereka tuliskan di dalam modul pembelajaran apa yang diterapkan di lapangan sudah bias kita pastikan cuman saja memang yang namanya guru masih sulit untuk berubah dari zona nyaman kadang-kadang perubahan kurikulum tidak mengubah pola mengajar guru itu tapi pihak sekolah tidak jemu-jemu melakukan katakana pelatihan lewat MGMP masing masing diberi tugas bagaimana guru-guru supaya benar-benar memahami pembelajaran dengan kurikulum merdeka bahwa pembelajaran berdiferensiasi diberlakukan di kurikulum merdeka ini mestinya guru mengajar di kelas yang sama tetapi tidak memakai hanya satu RPP karena mengajar berdasarkan kompetensi dan karakteristik anak secara pribadi-pribadi (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

“Dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai guru, saya juga banyak berlatih dan mau mengupdate kompetensi saya dengan cara mengikuti webinar dari kemendikbudristek, mengikuti Bimtek (Bimbingan teknologi) di sekolah, aktif dalam mengikuti/menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan sering melakukan diskusi dengan satu MGMP (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

Pada kurikulum merdeka, selain menyusun modul ajar, guru juga dituntut dapat memetakan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep awal kurikulum merdeka yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peran guru dalam memahami karakter dan minat belajar dari siswa yang heterogen sangat dibutuhkan. Disamping itu, pihak sekolah yakni SMA Negeri 1 Kabanjahe juga membantu guru dengan memfasilitasi adanya



psikolog untuk membantu siswa didik dalam menentukan minat belajarnya. Nantinya, siswa akan diberikan sejumlah tes dan dianalisis sehingga dapat dikelompokkan sesuai dengan minat ajarnya. Guru kemudian akan mengolaborasikan kemampuan dan karakter siswa dengan beragam metode ajar dan kelompok diskusi. Hal tersebut diharapkan memberikan hasil lebih maksimal terhadap pengembangan diri dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga akan tetap meningkatkan pembelajaran tanpa pengesampingan penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi (biologi, fisika, dan kimia), sebagai berikut

“...Dari pihak sekolah sudah ada disediakan psikolog jadi peserta didik yang baru ditest dan dikelompokkan sesuai dengan minat belajarnya. ...Menggabungkan beberapa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

“... Caranya diawal terjadi pembelajaran siswa sudah dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya. ... Dengan membuat kelompok diskusi dimana dalam kelompok diskusi tersebut bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dijadikan menjadi tutor sebaya di kelompoknya masing-masing (wwncr/grfisika/20 Maret 2023).”

“Diawal pembelajaran sebelum masuk KBM untuk tahun ajaran baru sudah dikelompokkan berdasarkan hasil tes psikotes mereka jadi dikelompokkan berdasarkan perbedaan gaya belajarnya. ...Sebenarnya di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini sudah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik siswa bahkan sudah sesuai dengan gaya belajar yang sama dalam satu kelas, tetapi walaupun demikian masih ada kelemahannya dan untuk mengatasi kelemahan tersebut di dalam kelas, diadakan asesmen diawal jadi dari kemampuan anak bisalah dikelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok disesuaikan dengan kemampuannya yang kurang lebih sama dalam satu kelompok (wwncr/grkimia/9Maret 2023).”

Dari segi penilaian, kurikulum merdeka juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum merdeka, penilaian (asesmen) dilaksanakan sebagai pengganti ujian harian dan ujian semester. Asesmen tersebut dikumpulkan dari

nilai perolehan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar harian dilakukan yang kemudian akan dirangkum ke dalam laporan nilai bulanan. Asesmen sangat berguna baik bagi peserta didik, guru, bahkan sekolah. Sekolah dapat menilai seberapa maksimal tingkat pemahaman peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) dengan parameter asesmen. Peserta didik juga dapat merefleksikan diri melalui hasil asesmennya sehingga diharapkan dapat menjadi motivasi baru untuk pengembangan diri kedepannya.

Untuk guru, asesmen tersebut berfungsi sebagai bahan evaluasi sehingga guru dapat melihat sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan sehingga untuk langkah selanjutnya, guru dapat mengevaluasi diri agar pelajaran lebih optimal dipahami. Selain itu, hasil asesmen juga dibutuhkan oleh guru agar dapat memberi atensi khusus terhadap peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran (CP) sehingga dapat meningkatkan hasil asesmennya di kemudian hari. Hal tersebut sesuai dengan perkataan guru bidang studi (bahasa indonesia, matematika, dan biologi) dalam wawancaranya, yaitu:

“Strategi yang saya lakukan yaitu dengan melakukan assessment diawal, pada saat proses pembelajaran, dan di akhir pembelajaran mampu atau tidak sebenarnya siswa itu memahami materi yang disampaikan (wwncr/grbhsindo/20 Maret 2023).”

“Melakukan evaluasi itu dengan cara lisan ataupun tulisan dan untuk penilaian karakter mereka melakukan pengamatan (wwncr/grmatematika/9 Maret 2023).”

“Melakukan refleksi pembelajaran dan jika ada memang yang belum tercapai peserta didiknya baru membuat remedial hingga peserta didik tersebut tuntas kompetensinya (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

Seluruh hal, mulai dari penyusunan modul ajar, pelaksanaan operasionalnya di lapangan, hingga tindakan evaluatif dalam bentuk asesmen harus didiskusikan

secara matang pengorganisasiannya dalam pertemuan seluruh pihak sekolah terkait. Baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf harus satu suara dalam pengorganisasian tersebut. Penyusunan tersebut juga harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP), jadwal pengaplikasiannya juga harus sesuai dengan kalender pendidikan yang digunakan di Indonesia. Selama proses penyusunan, seluruh pihak terutama guru bidang studi yang memiliki peran penting dalam pelaksanaannya dilapangan, diharapkan dapat kolaboratif dan transparan terhadap resiko masalah di lapangan sehingga hal-hal yang berpotensi negatif dapat diantisipasi dalam hasil keputusan akhir pengorganisasian kurikulum merdeka.

#### **4.2.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)**

Kurikulum merdeka secara resmi diterapkan di SMA Negeri 1 Kabanjahe mulai tahun ajaran 2021/2022. Berbeda dengan kurikulum 2013, orientasi kurikulum merdeka berfokus pada kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik (guru) dituntut harus mampu mengajar sesuai dengan potensi siswa yang beragam. Istilah dalam pengajaran tersebut sering disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi, selain mengikuti aturan dalam struktur kurikulum merdeka, guru juga diharapkan dapat membuat penyesuaian metode atau pola ajar berdasarkan potensi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan perkataan kepala sekolah dalam wawancaranya, yaitu:

“... Memang berbeda antara kurikulum merdeka itu dengan kurikulum sebelumnya, dikurikulum merdeka itu pembelajarannya berorientasi kepada peserta didik jadi kalau selama ini dikurikulum 2013 hal itu sudah dilakukan

tetapi sekali ini memang ada bedanya karena guru itu mengajar berdasarkan kompetensi dan kemampuan anak, guru tidak hanya mengikuti aturan yang baku yang tertulis dalam struktur kurikulum itu, guru sangat diharapkan memahami potensi anak sebelum melakukan pembelajaran dan bahkan disana ada yang disebut pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran berdiferensiasi itu membedakan antara anak yang berada dalam satu fase yang sama tetapi mempunyai kemampuan yang berbeda. Mestinya guru itu juga sedapat mungkin berusaha untuk mengikuti ataupun memahami bahwa setiap anak sebagai individu yang berbeda (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Kompetensi guru sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru harus paham betul tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum yakni kebebasan dalam belajar. Disamping itu, guru juga harus menekankan kemerdekaan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila sehingga meskipun ada kebebasan, tetap ada batasan sehingga tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak penyesuaian mulai dari digitalisasi pendidikan, pola ajar, pemahaman terhadap minat dan potensi siswa, hingga pengawasan harus benar-benar dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka sangat beragam karena dilakukan dengan beragam penyesuaian. Salah satu hal yang harus disesuaikan adalah adanya digitalisasi pendidikan. Di zaman yang serba digital, beragam informasi dalam ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Jika dahulu peserta didik hanya dapat belajar dari guru, sekarang peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber terutama dengan menggunakan akses teknologi internet. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk semakin mandiri dalam belajar dan guru semakin inovatif dalam mengajar. Ilmu pengetahuan yang sekarang dapat dengan mudah diakses tetap harus

diverifikasi kebenarannya dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut yang kemudian menjadi atensi dari kurikulum merdeka. Pembelajaran dapat beragam tetapi harus tetap berfokus pada konten-konten esensial sehingga peserta didik tetap merdeka belajar dalam menggali dan memperdalam kompetensi yang sesuai dengan fokus ajarnya. Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru bidang studi (biologi) dan peserta didik (Nayla dan Esmeralda), sebagai berikut:

“Dari segi teorinya, kurikulum merdeka sudah bagus sesuai zaman. Jika dihubungkan dengan teknologi dan tidak disertai dengan fasilitas yang lengkap seperti internet dan *in focus* dan yang lain-lain itu akan menghambat kegiatan pembelajaran sehingga kurikulum merdeka sekarang itu sudah mengikuti teknologi (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

Ada perbedaan yang signifikan karena pada kurikulum merdeka ini siswa dituntut dapat mengerti pelajaran secara mandiri (wwncr/pd(Nayla)/13 Maret 2023).”

Tentu ada perbedaan antara metode belajar pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, dimana pada kurikulum merdeka proses pembelajarannya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kemampuan siswa, sedangkan pada kurikulum yang lalu kegiatan pembelajaran diutamakan di dalam kelas (wwncr/pd(Esmeralda)/13 Maret 2023).”

Selain guru dan peserta didik, sekolah juga dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Di SMA Negeri 1 Kabanjahe, fasilitas seperti adanya akses internet, izin menggunakan *handphone* selama pembelajaran, dan penyampaian materi ajar melalui *in focus* diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar semakin maju. Guru dalam kurikulum merdeka yang difokuskan sebagai fasilitator memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik dalam mencari, memilah, dan memilih informasi yang sesuai dan dibutuhkan dalam kompetensinya. Oleh karena itu, materi ajar yang diberikan pun lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum 2013.

Konten materi yang disampaikan secara ringkas diharapkan mampu mendorong peserta didik agar lebih mandiri dan termotivasi dalam menggali lebih jauh untuk memperdalam pengetahuannya. Peserta didik tidak banyak diberikan tugas pribadi tetapi diberikan proyek belajar yang dikerjakan bersama dalam suatu kelompok belajar. Diskusi kelompok juga semakin sering dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam tim. Kemerdekaan dalam berpikir, berpendapat, dan belajar yang diharapkan dapat terjadi dalam proses belajar mengajar merupakan cerminan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum merdeka. Peserta didik diharapkan dapat lebih leluasa menyampaikan keinginan, kemauan, dan minat belajarnya sehingga target ajar yang diberikanpun menjadi lebih sesuai dengan kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Selain materi ajar dan praktek kerja kelompok yang diberikan oleh guru, sekolah juga mengadakan program literasi terhadap peserta didik. Melalui program tersebut, peserta didik diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kompetensinya. juga dapat Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru bidang studi dan siswa dalam hasil wawancaranya, sebagai berikut:

“Belajar materi di kurikulum merdeka lebih sedikit tetapi lebih mendalam sedangkan dikurikulum sebelumnya materinya sangat luas bahkan bisa dibilang dalam satu semester ada sekian bab tetapi karena mengejar target kurikulum biasanya tidak sampai mendalam materinya tetapi dalam kurikulum merdeka materinya itu tidak banyak jadi bisa diajarkan lebih mendalam dan siswa itu lebih banyak waktu dengan materi yang sedikit itu sehingga lebih paham (wwncr/grkimia/9 Maret 2023).”

“Kurikulum merdeka mengajarkan siswa harus lebih aktif siswanya sehingga saya mencari lebih banyak referensi belajar sendiri (wwncr/pd(Helga)/13 Maret 2023).”

“Karena pada kurikulum merdeka, siswa/i harus mampu mengembangkan kompetensi pada dirinya jadi siswa/i harus lebih memanfaatkan media sosial/teknologi untuk belajar ... peserta didik harus mengerti suatu pelajaran tanpa dijelaskan secara detail oleh guru dan harus mampu bekerja sama dengan orang lain karena pada kurikulum merdeka ini lebih banyak tugas kelompok dan proyek bersama (wwncr/pd(Artika)/13 Maret 2023).”

“...dalam rangka melaksanakan kurikulum merdeka, sekolah sudah memprogramkan kegiatan literasi yang pertama dulu membenahi perpustakaan dilengkapi sarana prasarana berkaitan dengan literasi. Yang kedua dibuat program membaca atau melaksanakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) setiap pagi kurang lebih 20 menit di kelas sehingga siswa semuanya bisa termotivasi, terbiasa untuk membaca dan merekan. Siswa dibebaskan membaca apa saja yang penting berminat membaca dulu nanti tahap berikutnya bisa kita tentukan bahan bacaan yang mereka baca sehingga dengan seperti itu membaca menjadi budaya atau kebiasaan dan bukan menjadi beban bagi siswa (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023).”

Pada awal pelaksanaan kurikulum merdeka, sekolah banyak menghadapi tantangan. Penerapan awalnya berlangsung ditengah situasi pembatasan kegiatan karena pandemi Covid-19 membuat pelaksanaan harus dilakukan secara jarak jauh (daring). Mulai dari pengenalan awal, sosialisasi hingga pada tahap kegiatan belajar mengajar lebih sering dilakukan secara daring sehingga banyak tantangan mulai dari komunikasi hingga efisiensi pembelajaran tidak lebih baik dibandingkan dengan bertatap muka langsung. Situasi tersebut mengakibatkan koordinasi kurang maksimal dan tahapannya berlangsung lebih lambat. Warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, hingga pimpinan sekolah benar-benar dipaksa agar dapat memanfaatkan keunggulan teknologi digital. Disamping itu, SMA Negeri 1 Kabanjahe sebagai sekolah barometer mengharuskan sekolah untuk belajar mandiri karena belum ada sekolah terdekat yang dapat dicontoh dan dijadikan referensi dalam penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting

bagi pihak sekolah untuk memiliki motivasi dalam belajar dan berusaha mencari referensi agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai harapan pemerintah.

“Hambatan yang pertama karena sekolah kita sebagai sekolah penggerak dan merupakan penerapan kurikulum merdeka tahap pertama tentu boleh dikatakan sekolah yang menjadi contoh itu belum ada sehingga menjadi contoh tentu kita selalu berusaha mencari sumber bahan pelajaran bagi kita baik melalui media cetak maupun media elektronika termasuk melalui kegiatan- kegiatan workshop daring, seminar-seminar selalu dicari yang hasilnya kadang kadang tidak memuaskan kurang maksimal sehingga bisa tidak terlaksana seperti yang diharapkan pemerintah (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023).”

Walaupun ada tantangan dan hambatan, SMA Negeri 1 Kabanjahe tetap berupaya dalam beradaptasi dan meningkatkan kompetensi diri agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terlaksana. Hingga 2023, kurikulum merdeka tetap terlaksana di SMA Negeri 1 Kabanjahe, program-program pengembangan diri juga terus diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru, fasilitas juga selalu diupayakan pengadaannya untuk membantu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, serta adanya evaluasi yang dilakukan dalam bentuk pengarahan kepala sekolah dan hasil rapat bersama juga senantiasa dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum agar tercapai capai pembelajaran (CP). Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Upaya dan evaluasi yang yang saya lakukan agar terjadi peningkatan kualitas siswa yang kontinu di sekolah adalah memastikan sekolah sering melakukan *workshop* peningkatan kompetensi guru terkait dengan yang mereka butuhkan yang ada kaitannya dengan keberhasilan tingkat akademik anak dan kemudian untuk anak juga sekolah sering melakukan kegiatan *expo* untuk menampilkan hasil projek anak yang berkaitan dengan akademik. Tetapi seringkali memang yang namanya kurikulum baru sering salah paham sehingga sampai saat ini belum maksimal, tetapi dari hari kehari kita lihat dari hasil yang diterapkan apalagi mereka belum menghasilkan lulusan jadi keberhasilan dari hasil akademik baru dapat dilihat lewat rapor pendidikan baik rapor secara



akademik maupun rapor profil pelajar pancasila. Mungkin setelah sekolah menerapkan tiga tahun kurikulum merdeka baru bisa dilihat dari sisi kelulusan nanti tahun depan hal itu sudah terjadi di SMA Negeri 1 Kabanjahe (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Pelaksanaan kurikulum merdeka diharapkan dapat menjawab kebutuhan global yang membutuhkan kompetensi yang unggul dalam lingkungan kompetitif, mandiri, dan kreatif. Konsep merdeka belajar juga sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa siswa didorong melalui pembelajaran agar berubah dan berhasil menemukan penyelesaian atas suatu permasalahan. Hal tersebut yang juga tercermin dalam pengaplikasian kurikulum di SMA Negeri 1 Kabanjahe yang ditunjukkan dengan kebebasan peserta didik dalam menentukan pengetahuan dan pilihan belajar tetapi harus mampu memberikan manfaat terhadap kehidupan di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“...Diamati dari hasil dua tahun kurikulum merdeka yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah mengarah kearah yang lebih baik, artinya bisa saja mungkin selama ini kita lakukan yang namanya penumbuhan karakter itu tetapi itu belum terprogram mulai sekarang sudah, apalagi kalau dilihat dari projek pelajar Pancasila disana kita lihat bagaimana sebenarnya anak anak punya potensial yang luar biasa diluar akademik jadi menurut saya membangun manusia itu bukan hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi keterampilan-ketrampilan yang lain. Hal itu terbukti disaat SMA Negeri 1 Kabanjahe melaksanakan expo (4-5 November 2022), banyak hasil projek dan inovasi siswa yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar (wwncr/kepsek/13 Maret 2023).”

Walaupun demikian, pelaksanaan kurikulum merdeka juga tidak lepas dari kesempurnaan. Mengacu pada dua tahun pelaksanaan kurikulum di SMA Negeri 1 Kabanjahe, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan kurikulum merdeka. Kelemahan dari kurikulum merdeka adalah penerapan awalnya yang terkesan mendadak, sehingga persiapan baik dari siswa maupun guru yang merupakan

pelaku utama dalam pembelajaran kurang maksimal. Pembelajaran yang dahulu dilakukan dengan tatap muka (luring), sekarang dapat dilakukan secara fleksibel melalui daring maupun luring. Penggunaan teknologi sangat dibutuhkan sehingga guru baik guru lama maupun baru harus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi di dunia pendidikan. Pengawasan yang lebih ketat juga diperlukan dalam memantau peserta didik yang telah merdeka belajar sehingga perkembangannya tetap sesuai dengan harapan dari capaian pembelajaran.

Walaupun ada kelemahan, kurikulum merdeka benar-benar menerapkan fleksibilitas dalam belajar meski harus tetap berkarakter sesuai dengan profil Pancasila. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih bidang studi yang ingin dipelajarinya, menggali informasi jauh lebih dalam terkait ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kompetensinya, peserta didik juga lebih leluasa menggunakan kecanggihan teknologi selama proses pembelajaran, serta diberikan tantangan dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif dan kolaboratif. Tidak hanya peserta didik, guru juga diberikan keleluasaan untuk memilih pola ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik, juga berperan sebagai fasilitator sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru tetapi dapat berkembang maju melalui interaksi para peserta didik sendiri, tersalurkan informasi baru yang sesuai untuk peningkatan kompetensi siswa. Hal tersebut sesuai pernyataan ... dalam wawancara, sebagai berikut:

“Keuntungannya dari penerapan kurikulum ini berkaitan dengan adanya istilah profil pelajar Pancasila yang dapat meningkatkan wawasan dan juga karakter siswa sehingga peserta didik itu bisa semakin baik dan semakin berkarakter dalam mencapai target kurikulum (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023).”

“Kelemahannya adalah kurang persiapan dari sekolah sehingga kesannya terburu buru melaksanakan kurikulum merdeka ini, Keuntungannya dari peserta didik itu bebas memilih mata pelajaran kesukaan mereka (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023).”

“Hambatannya atau kelemahannya itu adalah kalau di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini menurut pengamatan Ibu tersebut kesadaran siswa itu didalam belajar mandiri semakin menurun mungkin ada juga pengaruhnya karena peserta didik diizinkan membawa HP nya itu ke sekolah karena waktu tidak diizinkan membawa HP sebelum ada gurunya masuk dalam kelas biasanya siswa sudah mulai belajar, apakah itu membaca buku mata pelajaran yang akan dipelajari atau mengulang mengerjakan kembali tugas tugas di rumah namun sekarang ketika gurunya belum masuk atau tidak masuk maka siswa sudah menonton dari HP yang bukan mengenai pembelajaran. Itu hambatannya atau kelemahannya; Keuntungannya ada dikurikulum merdeka ini siswa bebas memilih mata pelajaran apa yang diminatinya (wwncr/grkimia/9Maret 2023).”

“Kelemahan itu yang pertama adalah terkadang kurang matang dalam pembelajaran sehingga waktu habis, yang kedua fokus dalam kegiatan pembelajaran sering terganggu, yang ketiga ada beberapa siswa kurang mampu beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Kelebihannya yang pertama mampu mengembangkan kreatifitas siswa, yang kedua mengajarkan siswa tentang Pancasila yang membentuk karakter siswa, dan yang ketiga meningkatkan rasa bekerja sama satu sama yang lain (wwncr/pd(Esmeralda)/13 Maret 2023).”

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Di SMA Negeri 1 Kabanjahe)**

Pemilihan SMA Negeri 1 Kabanjahe menjadi sekolah penggerak bukan berdasarkan kelengkapan sarana prasarana, tetapi kelulusan dan persetujuan kepala sekolah untuk mengikuti perkembangan pendidikan Indonesia. Hal tersebut selaras dengan isi Kepmendikbud No 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, yang menjelaskan bahwa program berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik dan meningkatkan perwujudan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam perubahan SMA Negeri 1

Kabanjahe menjadi sekolah penggerak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah juga dianggap sebagai orang yang bernilai juang tinggi karena mampu membimbing, mengarahkan, dan mengatur seluruh elemen sekolah dalam beradaptasi dengan perubahan dalam program sekolah penggerak.

Selain menjadi sekolah penggerak, SMA Negeri 1 Kabanjahe juga menerapkan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbudristek No. 262/M/2022 yang didalamnya juga memuat pedoman penerapan kurikulum merdeka. Pada awal penerapannya, dibutuhkan kesiapan dari seluruh elemen sekolah. Langkah awal yang dilakukan kepala sekolah sebagai inisiator adalah memberikan sosialisasi, pelatihan dan *workshop* untuk guru dan staf agar proses adaptasi dapat optimal. Adanya kemauan dan minat dari seluruh elemen sekolah dalam penerapan awal menunjukkan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan baik. Mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, peserta didik, hingga orang tua peserta didik mau berubah dan beradaptasi dalam penerapan kurikulum merdeka. Adaptasi yang dilakukanpun berbeda-beda, bergantung dengan sumber daya manusia terkait.

Orientasi kurikulum merdeka yang berfokus pada potensi peserta didik, dinilai secara tidak langsung menuntut guru agar dapat beradaptasi lebih cepat untuk menyesuaikan perkembangan peserta didik dengan perkembangan zaman. Peserta didik dapat berganti seiring bergantinya tahun ajaran, tetapi guru tetap harus menyesuaikan kompetensinya hingga masa purna karya. Pengembangan diri yang kontinu sangat perlu agar performa guru dapat terus eksis di era yang

senantiasa berkembang. Guru harus dapat mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan, terutama perubahan di dalam penerapan kurikulum ajar. Oleh karena itu, langkah pertama dan utama yang dilakukan sebagai pembekalan awal dalam penerapan kurikulum adalah dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada guru.

Pembekalan diinisiasi oleh kepala sekolah dengan memberikan pengarahan awal, kemudian diadakan program pelatihan IHT dan *workshop* untuk memperbaharui kompetensi para guru. Mulai dari pemahaman akan kurikulum merdeka, pengaplikasiannya di lingkungan sekolah, pelaksanaannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, hingga mekanisme evaluasinya di lapangan perlu dipahami secara menyeluruh oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik yang diajar harapannya dapat mencapai CP dan tujuan dari kurikulum merdeka.

Disisi lain, penerapan kurikulum merdeka saat kondisi pandemi juga sangat mempengaruhi proses adaptasi guru. Jika dahulu pembelajaran dilakukan tatap muka (*luring*), maka di situasi pandemi, pembelajaran terpaksa dilakukan jarak jauh (*daring*). Hal tersebut tentu mendorong seluruh elemen sekolah terutama guru dan peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Jika peserta didik sudah dianggap terbiasa dengan penggunaan teknologi, maka guru juga harus dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam metode ajarnya. Penggunaan *platform online*, dan mengajar secara *daring* dilakukan guru dalam rangka pengembangan diri dan mencerminkan gambaran kurikulum merdeka yang fleksibel, baik dalam kondisi, situasi, dan waktu.

Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka yang direalisasikan saat situasi pandemi dalam kegiatan belajar mengajar memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan yang akan semakin maju nantinya. Kegiatan belajar mengajar yang dahulu berfokus di kelas dengan bertatap muka, pembelajaran yang seringkali masih dilakukan satu arah, nantinya akan berkembang dengan adanya kelas-kelas virtual, dan edukasi secara *online*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan temuan-temuan pendahulu. Sekolah penggerak dipilih melalui seleksi dari kepala sekolah yang pada awalnya berkeinginan untuk mengikuti perkembangan pendidikan Indonesia saat itu. Oleh karena itu, peranan kepala sekolah sangat penting dalam proses awal adaptasi sekolah menjadi sekolah penggerak (Kasmawati 2021: 79). Dalam penelitian Singarimbun, dkk (2022: 74) juga dijelaskan hal serupa yaitu kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang besar dalam proses pengembangan pendidikan di sekolah.

Selain kepala sekolah, peranan warga sekolah lainnya juga tidak kalah penting. Dalam penelitian Sudarto, dkk (2021: 407) dijelaskan bahwa maju dan berkembangnya pendidikan sangat bergantung ada dukungan dan kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya. Rahayu, R., dkk (2022: 6318) dalam penelitiannya juga menjelaskan hal serupa, kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terlaksana secara optimal meskipun selalu ada tantangan dan hambatan, tidak lain karena selalu ada kerjasama yang baik diantara seluruh elemen sekolah.

Untuk dapat bekerjasama dengan baik, kooperatif dan proaktif, seluruh elemen sekolah harus mampu menerima dan memahami konsep tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi dan program pelatihan bertahap dari pemerintah ke pihak sekolah, yang kemudian dilanjutkan ke seluruh elemen sekolah agar dapat beradaptasi secara maksimal. Dalam penelitian Hasnawati (2021: 81), upaya pembekalan tersebut dilakukan, terutama bagi guru. Selain sosialisasi awal yang diperoleh dari kepala sekolah, guru juga dibimbing melalui program IHT dan *workshop*. Hal tersebut dilakukan agar pada saat pembelajaran dimulai, guru dapat mengaplikasikan pemahamannya.

Salah satu hal yang harus benar-benar dipahami dalam penerapan kurikulum merdeka adalah konsep fleksibilitasnya. Kurikulum yang awal penerapannya dilakukan dalam rangka pemulihan pembelajaran yang saat itu menghadapi krisis karena adanya pembatasan kegiatan harus mampu beradaptasi menjadi lebih fleksibel dalam pembelajaran. Dalam penelitian Onyema, dkk (2020: 113) yang membahas pengaruh pandemi *Coronavirus* dalam pendidikan, dijelaskan bahwa pesatnya perkembangan dalam pendidikan Indonesia yang awalnya hanya dilakukan secara tatap muka, menjadi mampu terlaksana dengan jarak jauh melalui kelas virtual. Perkembangan tersebut juga selaras dengan semakin berkembangnya proses digitalisasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, elemen sekolah harus mampu beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam dunia pendidikan.

Pada akhirnya, setelah proses adaptasi berjalan dengan baik, dan kurikulum merdeka dapat diterima, maka langkah berikutnya adalah dilakukan penyusunan jadwal dan pengorganisasian bertahap sesuai pedoman kurikulum merdeka. Penyusunan tersebut dilakukan dibawah pimpinan kepala sekolah dan kolaborasi dengan wakil kepala sekolah dan guru.

#### **4.3.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)**

Pada awalnya, program sekolah penggerak (PSP) dilaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh situasi pandemi yang tengah berlangsung saat itu. Menurut Ketaren, dkk (2022: 3), program tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat transformasi pendidikan di masa pandemi, terutama dalam mengatasi krisis pembelajaran agar dapat dilakukan secara daring. SMA Negeri 1 Kabanjahe, yang merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Kecamatan Kabanjahe, pada awalnya banyak mengalami tantangan karena menjadi yang pertama menerapkannya. Beragam penyesuaian dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Tindakan penyesuaian tersebut disusun dan dirangkum dalam pengorganisasian kurikulum merdeka. Penyusunannya yang melibatkan seluruh elemen sekolah menunjukkan pentingnya keterlibatan bersama dalam langkah awal penerapan. Hal tersebut juga mendorong rasa antusiasme dan tanggung jawab bersama dalam pengaplikasian kurikulum merdeka dan prosesnya dalam



mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), visi dan misi SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Kurikulum Operasional, yang disusun oleh Kemendikbud tahun 2022, pengorganisasian pembelajaran dilakukan sekolah dengan cara mengatur satu rentang muatan kurikulum dalam satu rentang waktu. Dalam pengorganisasian tersebut juga diatur beban belajar sesuai struktur kurikulum, muatan mata pelajaran (mapel) dan area belajar, waktu belajar, serta proses pembelajaran. Struktur kurikulum merupakan hal yang penting untuk disusun terlebih dahulu. Berdasarkan Aroka, dkk (2023: 9614), struktur kurikulum merdeka secara umum didasari atas tiga hal, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama rutin (reguler), yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pancasila. Selain itu, sekolah juga dapat menyusun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, dalam pengorganisasiannya, sekolah harus menyesuaikan dan memetakan muatan pembelajaran ke dalam struktur kurikulum yang mencakup tiga kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Dalam satuan pendidikan, muatan pembelajaran dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK). Satu (1) SKK umumnya setara dengan 1 jam pelajaran (JP) dalam pembelajaran tatap muka, atau 2 JP pembelajaran tutorial, atau 3 JP pembelajaran mandiri, atau kombinasi dari ketiganya. Pada kurikulum merdeka, alokasi JP setiap mapel disesuaikan untuk dua pembelajaran yaitu intrakurikuler

dan proyek penguatan profil Pancasila. Jadi, jika total JP kegiatan rutin di kelas (Intrakurikuler) dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013), maka seakan-akan terlihat berkurang, padahal sebenarnya tidak ada perubahan total jam pelajaran karena selisih JP tersebut telah dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pancasila (P5).

Amiruddin, dkk (2023: 5491) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa JP pada kurikulum merdeka dialokasikan sekitar 70-80% pada pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yaitu proyek penguatan profil Pancasila sekitar 20-30%. Sadieda, L.U., dkk (2022: 64) yang meneliti mapel matematika di kurikulum merdeka, juga menjelaskan ada perbedaan signifikan pada alokasi mapel di kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum 2013. Salah satunya pemilihan mapel, di kelas X kurikulum 2013 terdapat mapel matematika wajib dan matematika peminatan, sedangkan di fase E kurikulum merdeka mapel matematika hanya satu dan merupakan gabungan matematika wajib dan peminatan. Alokasi JP matematika di kurikulum merdeka juga lebih singkat karena hanya 4 JP (3 jam kegiatan belajar mengajar dan 1 jam pelajaran proyek) dalam 1 minggu.

Hal tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe. Berdasarkan observasi dan wawancara, alokasi jumlah mapel dan JP berbeda dengan kurikulum 2013. Terdapat mapel yang digabungkan, yaitu mapel matematika. Alokasi JP untuk kegiatan belajar mengajar juga berkurang karena telah dipadukan dengan kegiatan proyek. Selain itu, jumlah mapel yang diambil peserta didik juga berbeda. Pada kurikulum merdeka, di fase E wajib mengambil 15

mapel yang terdiri dari gabungan mapel IPA dan IPS kalau di kurikulum 2013. Kemudian di fase F, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih kelompok mapel sesuai dengan minatnya (mapel pilihan) dan digabungkan dengan mapel wajib menjadi 12 mapel. Mapel pilihan setiap satuan pendidikan kemungkinan dapat berbeda, karena disesuaikan dengan kapasitas dan telah dikoordinasikan ke dalam beberapa kelompok tertentu berdasarkan hasil penilaian guru dan pihak sekolah terhadap minat dan potensi peserta didik.

Penilaian atau asesmen merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi terpadu sebagai umpan balik kepada peserta didik, orang tua, guru, dan pihak sekolah yang kemudian akan digunakan sebagai rujukan dan bahan evaluasi dalam menentukan strategi pembelajaran lanjutan. Berdasarkan Amiruddin, dkk (2023: 5491), asesmen dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena tidak ada pemisahan dalam penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara umum, asesmen dalam kurikulum merdeka dibagi atas tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiga jenis asesmen tersebut saling berkaitan. Pada asesmen diagnostik, kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dan dipetakan. Hasil asesmen diagnostik kemudian dijadikan acuan untuk merancang indikator dalam asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan oleh guru terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Setiyaningsih, S & Wiryanto (2022: 3049), asesmen dilakukan dengan mengikuti alur yang tertulis dalam buku pedoman

Profil Pelajar Pancasila. Dalam pedoman dijelaskan alur pembuatan asesmen terdiri dari 5 tahap mulai dari menentukan ujian pembelajaran, merancang indikator kemampuan, menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen, hingga menyusun laporan asesmen. Hasil dari asesmen kemudian akan digunakan untuk merancang pembelajaran lanjutan sesuai tahap capaian peserta didik. Di SMA Negeri 1 Kabanjahe, asesmen diagnostik telah dilakukan diawal saat peserta didik pertama kali belajar di sekolah. Asesmen tersebut dilakukan pihak sekolah dengan mendatangkan psikolog yang nantinya akan menganalisis minat dan kemampuan setiap peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik digunakan untuk mengelompokkan para peserta didik sesuai dengan kesamaan minat dan kompetensinya.

Setelah para peserta didik dikelompokkan, yang bertugas untuk melakukan asesmen adalah guru. Pada tahapan ini, berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa para guru di SMA Negeri 1 Kabanjahe mengalami kesulitan. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik lanjutan dan hanya berfokus pada asesmen formatif dan sumatif selama proses pembelajaran padahal kemungkinan ada perubahan minat dan kemampuan seiring berjalannya proses pembelajaran dapat terjadi.

Dalam penelitian Zulaiha, S., dkk (2022: 168+173). Peneliti menjelaskan bahwa guru di tempat penelitiannya juga mengalami kesulitan dalam melakukan ketiga asesmen tersebut. Format asesmen yang masih harus dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat seringkali membuat guru kesulitan dalam mengambil rujukan. Kesulitan juga sering kali ditemui saat guru akan menentukan

indikator asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen untuk pembelajaran berbasis proyek karena banyaknya jenis asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dan sebagainya. Walaupun demikian, asesmen tetap diterapkan dengan baik dan berusaha dilakukan dengan maksimal dan meskipun ada kesulitan, penerapannya tidak mengalami kesulitan yang signifikan.

Selain asesmen, pengaplikasian modul ajar dalam proses pembelajaran juga sangat penting dalam mengukur sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan minat dan kompetensinya, serta sejauh mana peserta didik sudah menjangkau capaian pembelajaran (CP). Berbeda dengan istilah RPP yang digunakan pada kurikulum 2013, kurikulum merdeka menggunakan modul ajar. Penyusunan modul ajar tetap dilakukan oleh guru sesuai bidang studi tetapi rentang waktunya dipersingkat menjadi 3 bulan dengan lingkup bahan ajar yang lebih padat dan ringkas dibandingkan RPP. Dalam penelitian Sadieda, dkk (2022: 64) dijelaskan bahwa penyusunan modul ajar mempertimbangkan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, serta kebutuhan akan fasilitas dan media. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan prosedur yang dimulai dari:

- 1) Menganalisis kebutuhan peserta didik
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dilatih
- 3) Menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan dalam modul ajar
- 4) Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang ditetapkan

5) Melaksanakan pembelajaran

6) Evaluasi dan tindak lanjut

Dalam penyusunan modul ajar, guru juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik sehingga diharapkan materi ajar yang akan diberikan nantinya akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi ajar kemudian akan disusun dengan ragam penyesuaian sesuai kompetensi guru bidang studi asal konsepnya tetap mengacu pada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Selain materi ajar, model dan media pembelajaran yang dipilih juga akan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar modul ajar yang disusun memiliki komponen lengkap, kesesuaian antar komponen, dan kelayakan pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Prasetia & Irawan (2020: 29) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa efektifitas dari kompetensi dapat dinilai efektif atau tidak dengan mengukur keterampilan kolaborasi kolegialitas antar guru, memahami proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran, pemahaman dan penghayatan nilai, keyakinan, serta standar pengajaran guru terhadap siswa.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka, pengorganisasian kurikulum merdeka disusun dengan memerhatikan banyak hal, mulai dari pemahaman akan struktur kurikulum, muatan pembelajaran, alokasi materi pelajaran, penilaian atau asesmen, hingga modul ajar yang harus tetap disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran, serta jadwal pengaplikasian sesuai kalender pendidikan. Hal tersebut tidak dapat disusun sepihak oleh pihak sekolah,

tetapi harus ada koordinasi dan kolaborasi di antara seluruh elemen sekolah yang interaktif agar segala resiko dapat diantisipasi.

#### **4.3.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe)**

Salah satu perubahan yang signifikan terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran berdiferensiasi. Dalam dunia pendidikan, istilah pembelajaran berdiferensiasi bukanlah istilah baru. Pembelajaran berdiferensiasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menciptakan suatu wadah yang beragam dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk memperoleh ilmu, memproses dan meningkatkan pengetahuan agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih efektif (Kamal 2021: 92).

Pengakomodasian kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi umumnya melibatkan 3 aspek utama, diantaranya:

- a) Kesiapan belajar (*readiness*) peserta didik: kapasitas yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari materi baru. Hal tersebut tergantung pada tingkat kesiapan, lingkungan belajar, dan dukungan yang memadai
- b) Minat peserta didik: adanya motivasi peserta didik untuk proaktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut erat hubungannya dengan menentukan kecocokan peserta didik dengan bahan ajarnya sehingga kemauan untuk belajar meningkat
- c) Profil belajar peserta didik: berhubungan dengan gaya belajar peserta didik dan erat kaitannya dengan beragam faktor, seperti bahasa, budaya, keadaan

keluarga, kesehatan, dan kondisi lainnya. Hal ini perlu diketahui untuk memahami pola belajar peserta didik. Menurut Tomlinson dalam Kamal (2021: 92-93), terdapat beberapa pola yaitu 1) Visual: belajar dengan melihat; 2) Auditori: belajar dengan mendengar; 3) Kinestetik: belajar sambil melakukan.

Disamping memerhatikan ketiga aspek tersebut, guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memerhatikan dan melakukan 3 elemen penting, yaitu: 1) Konten (masukan), mengenai hal apa saja yang akan peserta didik ketahui, pahami, dan pelajari; 2) Proses, berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh informasi dan mempelajarinya; 3) Produk (luaran), bukti tentang apa yang sudah dipahami dan dipelajari peserta didik. Disamping itu, ada dua hal yang juga harus diperhatikan guru karena berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Dongoran dan Syahputri (2022: 388), diantaranya adalah (1) faktor internal yang meliputi minat, motivasi, kebiasaan, dan kompetensi awal peserta didik dalam belajar; (2) faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, peran guru sangat kompleks dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Selain istilah pembelajaran berdiferensiasi, istilah guru penggerak juga diperkenalkan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Secara konsep, guru penggerak merupakan salah satu program Kemendikbud untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran agar mampu menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Guru penggerak diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam mengajarkan peserta didik dengan kreatif dan efektif.



Hal tersebut juga sesuai dengan penjabaran Aktar (2018: 98) yang mengatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik sangat diperlukan di era sekarang, karena guru bukan lagi satu-satunya sumber untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Di SMA Negeri 1 Kabanjahe, guru yang lulus kualifikasi program guru penggerak sebenarnya hanya dua orang, tetapi seluruh guru bidang studi yang menggunakan kurikulum merdeka telah mengikuti pelatihan sesuai standar guru penggerak. Disisi lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Kabanjahe belum sepenuhnya beracuan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih cenderung menentukan pola ajar sesuai keinginannya dan bukan beracuan pada kebutuhan peserta didik.

Pola ajar yang tergolong dalam konten pembelajaran belum dapat dilakukan secara beragam oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Padahal variasi materi yang disajikan harus memperhatikan profil belajar peserta didik yang visual, auditori, atau kinestetik. Banyak guru masih mengajar dengan metode lama seperti ceramah, dan masih sedikit yang menyajikan materi dalam bentuk presentasi video, power point, dan sebagainya. Disamping itu, karakteristik setiap peserta didik juga harus diperhatikan agar metode ajar dapat disesuaikan. Oleh karena itu, guru harus meluangkan waktu untuk menyiapkan beragam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menguasai materi, dan penguasaan ilmu teknologi (IT) yang selalu berkembang harus dimiliki.

Widiastuti, dkk (2023: 72) dalam penelitiannya yang berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Kraksaan berlangsung dengan baik, walaupun beberapa kendala masih ditemukan. Sikap proaktif guru sangat diperlukan dalam menemukan dan melakukan perencanaan agar dapat mengekspresikan peserta didik dalam belajar. Selaras dengan yang dijelaskan Saragih & Mijianti (2022: 156), kualifikasi yang harus dimiliki guru tidak boleh sekedar mampu mengajar, tetapi harus mampu membiasakan diri, memberi petunjuk, memberi latihan, memberi penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan resmi, terstruktur dan berjenjang. Dalam kurikulum merdeka, baik guru maupun peserta didik jelas diberikan ruang kebebasan. Guru diberikan keluasaan dalam mengatur dan menyusun modul ajar selama masih sesuai kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus memahami betul tentang perbedaan peserta didik sebagai bentuk keunikan sehingga setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam memperoleh dan memahami pelajaran.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, gebrakan baru yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka adalah adanya kegiatan literasi yang diadakan sekolah setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Program literasi sebelumnya sudah diperkenalkan tahun 2015 melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 sebagai gerakan untuk menumbuhkan budi pekerti. Dahulu gerakan tersebut hanya dilakukan di tahun-tahun awal, tetapi kemudian rutin dilakukan kembali selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Menurut Indani (2019: 644), kegiatan literasi berperan penting dalam meningkatkan perkembangan pendidikan

Indonesia di era informasi sekarang. Era informasi sejalan dengan era literasi yang tidak cukup digambarkan dengan kemampuan secara tertulis, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi. Keterampilan literasi bagi peserta didik akan sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar dan kehidupannya karena sangat membantu dalam pemahaman akan teks lisan, tulisan, maupun visual/gambar. Oleh karena itu, jika kegiatan literasi ini dapat berjalan rutin dan terpadu dalam konteks mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis maka besar harapan akan ada peningkatan dalam motivasi peserta didik untuk belajar dan memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan.

Kegiatan literasi tidak hanya berguna untuk peserta didik, tetapi juga untuk guru. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Kabanjahe, dari kegiatan literasi yang rutin dilakukan, guru juga diharapkan dapat semakin memahami tindakan apa yang diperlukan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap karakteristik dan minat dari setiap peserta didik dapat tergambar melalui antusiasme mereka selama kegiatan literasi, sehingga guru dapat menyesuaikannya dengan metode dan pola ajar yang akan diberikan nantinya dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina, dkk (2022: 152), yang menjabarkan bahwa ada beberapa manfaat dari kegiatan literasi terhadap kompetensi guru. Guru lebih paham dan akan lebih terbiasa dalam menyusun materi pembelajaran berbasis literasi. Modul ajar pun akan disusun dengan pertimbangan hasil literasi peserta

didik, serta budaya literasi yang bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan juga akan diperoleh oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama meneliti di SMA Negeri 1 Kabanjahe, sebenarnya ada banyak tantangan dalam proses penerimaan kurikulum merdeka hingga dapat terlaksana dengan baik dalam dua tahun. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang menitik-beratkan fleksibilitas atau merdeka dalam belajar, pemaksimalan IT dalam digitalisasi pendidikan, dan tetap harus diwujudkan sesuai karakteristik profil pelajar Pancasila telah menjadi satu tantangan sendiri bagi sekolah. Walaupun masih terdapat banyak kekurangan di berbagai sisi, proses adaptasi dan antusiasme seluruh elemen sekolah dalam meningkatkan kompetensinya agar sesuai standar yang diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka harus diapresiasi penuh. Keinginan SMA Negeri 1 Kabanjahe untuk terus maju dan berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik dan SDM-nya sebenarnya sudah menjawab tantangan terbesar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kurikulum yang terus berkembang dan selanjutnya juga akan begitu harus dijadikan sebagai motivasi pihak sekolah dalam mengembangkan kompetensi diri sesuai kebutuhan zaman dengan segala penyesuaian faktualnya.

Inayati (2022: 302) dalam simpulan penelitiannya menjelaskan implementasi kurikulum merdeka dalam tujuan awalnya untuk mendukung pemulihan pembelajaran. Beragam penyesuaian, terutama pembelajaran berbasis proyek juga dilakukan demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran proyek yang menggabungkan beberapa lintas disiplin keilmuan diharapkan mampu

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah (*problem solving*). Di SMA Negeri 1 Kabanjahe, salah satu contoh pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan dengan memberikan tugas kelompok tentang proyek pengaplikasian kimia hijau, tugas ini diberikan oleh gabungan guru bidang studi yaitu kimia, fisika, dan biologi. Hasilnya sesuai dengan hasil penelitian Inayati yaitu peserta didik dapat berkolaborasi untuk mengembangkan masing-masing kompetensinya dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut cukup relevan dilakukan di era sekarang yang menuntut adanya beragam kecakapan, mulai dari kompetensi, keterampilan, sikap hingga penguasaan teknologi.

Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe secara ringkas dapat dianalisis dengan membandingkan hasil pengaplikasian kurikulum di sekolah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan hasil studi literatur.

**Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Studi Literatur**

NO	Tujuan dari Pengaplikasian Kurikulum di Sekolah Penggerak	
	Berdasarkan Literatur	Hasil observasi di SMA Negeri 1 Kabanjahe
1	Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas kemampuannya (Putra 2022: 5)	Potensi peserta didik sudah berusaha dikembangkan dengan langkah awal dilakukan analisis psikologis kemudian diberikan metode, bahan, dan fasilitas yang sesuai untuk belajar di sekolah
2	Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia (Aroka, dkk. 2023: 9618)	Kualitas pendidikan <u>belum dapat dinilai dan divalidasi</u> karena baru berjalan dua tahun, diharapkan pada tahun ketiga saat peserta didik sudah lulus dan akan naik ke jenjang berikutnya, kualitas dapat terlihat meningkat atau menurun
3	Meningkatkan	Proses belajar mengajar sudah lebih banyak

	digitalisasi dalam pendidikan (Faiz & Kurniawaty 2020: 163)	memanfaatkan perkembangan teknologi (IT), mulai dari pemanfaatan <i>in focus</i> dalam mengajar, hingga pemanfaatan platform seperti <i>zoom</i> , <i>classroom</i> . Adanya Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk guru juga sangat membantu dalam pengembangan kompetensi guru
4	Meningkatkan kemerdekaan dalam belajar (Hasibuan, dkk. 2022: 7418)	Siswa didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat dan bakatnya di fase F (Kelas XI SMA) dengan beberapa pilihan kolompok mapel yang sebelumnya sudah dibuat oleh pihak sekolah berdasarkan banyak pertimbangan (alokasi guru, jam pelajaran, hingga mapel yang disesuaikan dengan minat peserta didik di jenjang selanjutnya)
5	Proses belajar mengajar lebih fleksibel (Inayati 2022: 302)	Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara daring maupun luring, di dalam kelas dan di luar kelas. Meskipun demikian, hal tersebut tergantung kebutuhan dan minat, serta kesepakatan antar peserta didik dengan guru terkait. Sejauh ini, kegiatan pembelajaran masih dominan dilakukan secara luring di sekolah
6	Materi ajar lebih ringkas tetapi mendalam (Fitriyah dan Wardani 2022: 240)	Sebagai fasilitator, materi yang disampaikan oleh guru lebih ringkas dan padat. Hal ini bertujuan untuk memicu kemandirian peserta didik dalam belajar, meskipun demikian pemahaman siswa didik tentu akan selalu diperhatikan dan dievaluasi oleh guru melalui hasil asesmen.
7	Kemandirian dalam memperoleh informasi (Fauzi 2022: 22)	Siswa didik dituntut dapat menggali lebih jauh tentang materi pelajaran dari berbagai sumber, diantaranya dengan belajar daring yang memanfaatkan internet, berdiskusi dengan kelompok, dan juga melalui presentasi materi sesama siswa di kelas
8	Mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Asiati 2022: 70)	Siswa didik dilatih secara rutin untuk kolaboratif dalam kegiatan ibadah yang tugasnya adalah peserta didik dan kegiatan literasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut mencerminkan penerapan sila 1; adanya kegiatan kelompok (tugas, diskusi, presentasi) meningkatkan sikap gotong royong yang adalah cerminan sila ke-3. Perwujudan tersebut juga dapat meningkatkan <i>softskill</i> peserta didik untuk lebih komunikatif, kolaboratif, inovatif, dan percaya diri.
9	Adanya pembelajaran berdiferensiasi (Kamal 2021: 99)	Kemampuan siswa yang tidak sama dalam memahami pembelajaran <u>sering kali masih membuat guru kesulitan</u> dalam menyusun strategi dalam mengajar. Hal tersebut <u>masih memerlukan pengembangan lebih jauh</u> karena berhubungan dengan pemahaman guru akan karakteristik setiap peserta didik. Kalau dulu peserta didik yang menyesuaikan diri dengan metode ajar guru, tetapi sekarang guru yang dituntut harus mampu memberikan

		metode ajar variatif sesuai dengan kapasitas dan minat siswa.
1 0	Adanya asesmen diagnostik (Maut 2022: 1308)	Asesmen yang mencakup kesiapan, kemampuan awal, dan potensi peserta didik <u>belum dilakukan oleh guru dengan maksimal</u> . Sebenarnya sekolah sudah menilai hal tersebut saat peserta didik di fase E dengan menghadirkan psikolog. Tetapi seiring dengan waktu belajar siswa di sekolah, asesmen ini tidak selalu diperhatikan oleh guru padahal penting untuk dianalisis bagaimana perkembangan diagnostik setiap peserta didik selama proses pembelajaran

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah mencapai 70% karena terdapat 7 dari 10 poin yang direspon baik dalam pelaksanaannya. Meskipun belum maksimal 100% diadaptasi, pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah memberikan umpan balik yang positif. Jika dilihat dari Rapor Pendidikan SMA Negeri 1 Kabanjahe dalam dua tahun terakhir, keberhasilan juga dapat terlihat. Berdasarkan lima (5) indikator penilaian utama, persentasi nilai seluruhnya mengalami peningkatan di tahun kedua. 1) Kemampuan Literasi tergolong 'Baik' dengan peningkatan nilai sebesar 7,50%; 2) Kemampuan Numerasi tergolong 'Baik' dengan peningkatan nilai sebesar 42,30%; 3) Karakter Baik tergolong 'Baik' dengan peningkatan nilai sebesar 3,18%; 4) Kualitas Pembelajaran tergolong 'Sedang' dengan peningkatan nilai sebesar 9,85%; 5) Partisipasi Warga Sekolah tergolong 'Sedang' dengan peningkatan nilai sebesar 6,96%.

Hal tersebut juga ditemukan Kamal (2021: 98) dalam penelitiannya yang membahas implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi. Keberhasilan juga dapat terlihat dari peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa

di tempat penelitiannya yaitu SMA Negeri 8 Barabai. Meskipun demikian, Implementasi kurikulum merdeka tetap tidak terlepas dari kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi dan komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah, baik peserta didik, guru, maupun pihak sekolah untuk senantiasa berusaha mengembangkan kompetensi diri agar dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang terus berlangsung, dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe berjalan dengan lancar. Seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, hingga peserta didik memberikan antusiasme tinggi dalam pengenalan kurikulum merdeka di sekolah. Kepala sekolah senantiasa proaktif dalam menginisiasi kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan *workshop* untuk meningkatkan minat warga sekolah dalam pengenalan kurikulum, sehingga perencanaan kemudian dapat berjalan tanpa hambatan berarti. Adanya perbedaan dengan kurikulum sebelumnya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam beradaptasi, tetapi dengan adanya kolaborasi dan antusiasme yang tinggi dari seluruh warga sekolah, penyesuaian diri dapat dilakukan secara progresif.
2. Pengorganisasian kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe telah dilakukan dengan baik. Musyawarah yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam rangka menyusun hal apa saja yang

harus diorganisasikan, berhasil mencapai mufakat. Hal-hal prioritas terorganisir dengan baik sesuai dengan prosedur dan ketentuan sekolah. Hal-hal seperti jadwal pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, metode ajar, dan hal pendukung lainnya disusun dengan baik dengan harapan dalam pelaksanaannya nanti, tercapai visi dan misi, serta mutu pendidikan yang melampaui capaian pembelajaran (CP) sekolah.

3. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe telah berjalan selama dua tahun sejak awal pengaplikasiannya di tahun ajaran 2021/2022. Selama pelaksanaannya, banyak sekali perubahan signifikan yang terjadi. Adanya pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan kompetensi dalam menggunakan IT, fleksibilitas dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran berbasis projek, serta penyesuaian pendidikan sesuai kebutuhan siswa dan bukan sesuai keinginan guru merupakan beberapa hasil implementasi yang telah direalisasikan selama penerapan kurikulum merdeka. Berkat semangat juang seluruh pihak terkait di SMA Negeri 1 Kabanjahe, rintangan dalam proses pengembangan kompetensi agar mampu mengikuti perkembangan pembelajaran dalam dunia pendidikan global dapat dilewati dengan baik. Walaupun pelaksanaan belum memberikan hasil maksimal, partisipasi seluruh warga sekolah yang proaktif telah menjawab tantangan terbesar sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan pendidikan yang kontinu. Sebagai sekolah penggerak, adaptasi SMA Negeri 1 Kabanjahe terhadap berbagai perubahan tergolong berhasil dengan peningkatan persentase indikator dalam dua tahun. Indikator seperti kemampuan literasi,

kemampuan numerasi, berkarakter baik, kualitas pembelajaran, dan partisipasi warga sekolah yang dinilai sebagai parameter keberhasilan dalam rapor tahunan SMA Negeri 1 Kabanjahe menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada tantangan dan kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe, tetapi sekolah memahami bahwa keunggulan kurikulum merdeka sudah sesuai dengan kebutuhan global di era sekarang.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi merupakan suatu akibat atau konsekuensi langsung dari hasil penemuan suatu penelitian. Dalam penelitian ‘Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak’ yang berfokus pada studi kasus di SMA Negeri 1 Kabanjahe, ditemukan beberapa faktor yang berperan penting dalam pengaplikasian kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Penelitian mengenai penerapan kurikulum di sekolah tentu mempunyai implikasi dalam dunia pendidikan dan juga berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, maka diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Komitmen kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe dalam memimpin sekolah untuk dapat mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap proses perencanaan awal dari kurikulum merdeka. Pemberian sosialisasi mengenai kurikulum menjadi titik awal kurikulum merdeka dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kualitas dari kepemimpinan kepala sekolah

agar mampu memajukan pendidikan di sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

2. Kontribusi dari seluruh elemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pengorganisasian kurikulum merdeka di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya dalam mempertahankan suasana kondusif dan sikap kolaboratif warga sekolah agar dapat terus belajar bersama dan saling berbagi dalam mengembangkan pendidikan di sekolah.

3. Kompetensi SDM terutama guru berpengaruh terhadap implementasi, pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Kemampuan dan keterampilan guru harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam mengembangkan kompetensi guru melalui program pelatihan, *workshop*, dan kelompok belajar guru MGMP, serta adanya fasilitas belajar mandiri seperti *platform* merdeka mengajar (PMM) sangat dibutuhkan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang berkelanjutan.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa hal yang dapat diusulkan penulis sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Adanya tahap perencanaan dalam pengaplikasian awal dari kurikulum merdeka merupakan salah satu kunci diterimanya kurikulum baru di sekolah. Mulai dari proses pengenalan, sosialisasi, hingga adaptasi harus dilakukan bersama-sama oleh seluruh elemen sekolah. Hal tersebut dilakukan karena dianggap mampu dalam mendorong antusiasme dari

seluruh elemen dalam proses perencanaan awal kurikulum. Meski demikian, perlu diketahui dalam tahap perencanaan, sekolah seharusnya tidak boleh hanya mengandalkan proses sosialisasi, tetapi perlu juga dilakukan penyesuaian dengan karakteristik satuan pendidikan yang disini adalah SMA Negeri 1 Kabanjahe. Dalam tesis ini belum ditunjukkan bagaimana karakteristik dari sekolah dalam kaitannya dengan proses perencanaan karena kontrol penuh dalam perencanaan awal dipegang oleh pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah tanpa melalui diskusi bersama dengan warga sekolah lainnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengambil sudut pandang berbeda dalam proses perencanaan awal kurikulum merdeka, misalnya seperti dari subjek sekolah penelitian yang tidak mengikuti program sekolah penggerak tetapi mengadaptasi kurikulum merdeka.

2. Dalam pengorganisasian kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe, seluruh hal terkait disusun bersama oleh sekolah berdasarkan hasil mufakat bersama. Walaupun hanya mengandalkan referensi dari pemerintah karena belum ada sekolah yang dijadikan sebagai contoh, SMA Negeri 1 Kabanjahe dianggap telah mampu mengorganisir seluruh hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yang secara garis besar telah sesuai juga dengan pedoman pengembangan kurikulum pada satuan pendidik. Hanya saja, penjelasan mengenai pengorganisasian kurikulum merdeka dalam tesis ini, dirasa belum dideskripsikan melalui alur runut dan struktur spesifik. Hal tersebut dikarenakan peneliti mendeskripsikan prosesnya hanya berdasarkan

hasil wawancara dan belum ada dokumen tentang kajian baku dari sekolah yang secara khusus membahas tentang proses pengorganisasian kurikulum merdeka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat dibandingkan sehingga alur proses pengorganisasian kurikulum merdeka juga dapat dianalisis dalam suatu struktur yang lebih spesifik. Subjek sekolah penelitian yang dilatarbelakangi oleh kelengkapan fasilitas sarana prasarana sebelum kemudian mengaplikasikan kurikulum merdeka, dapat dijadikan pembanding yang baik untuk penelitian lanjutan sehingga dapat dilihat juga apakah ada perbedaan dalam persiapan pengorganisasian kurikulum merdeka.

3. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pendidikan Indonesia perlu lebih dimaksimalkan, tidak boleh hanya diterapkan oleh sekolah penggerak atau sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai. Perlu adanya evaluasi besar-besaran oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengkaji kebutuhan pendidikan sesuai dengan kompetensi daerahnya sehingga proses pemerataan pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Dengan demikian, jika kurikulum merdeka belum dapat diterapkan, setidaknya konsep merdeka belajar dengan orientasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter dari masing-masing peserta didik harus diadaptasi. Kompetensi sekolah penggerak yang telah berhasil dalam penerapannya akan kurikulum merdeka harus dimanfaatkan dengan efisien sebagai referensi bagi sekolah lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainia, N.S.N., & Lutfi, L. (2019). The influence of risk perception, risk tolerance, overconfidence, and loss aversion towards investment decision making. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 401–413.
- Aktar, S. (2018). Upaya Peningkatan Mutu Pendidik (Guru). *Jurnal Ilmu Pendidikan: Confidence*, 1(4), 98—105.
- Alhamuddin. (2019). Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013). Jakarta: Kencana.
- Amiruddin, R. Simanjuntak., H.P. Meliala. , N. Tarigan., & A. Ketaren. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5487—5492.
- Aroka, R., Desman., M. Kustati., & N. Sepriyanti. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 9 Padang. *INNOVATIVE: Journal Of Social*, 3(2), 9609—9619.
- Asiati, S. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61—72.
- Burhan, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- Dongoran, F.R., & Syaputri, V.Y. (2022). Analisis Minat dan Motivasi dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu: Kolaborasi Multidisiplin Ilmu untuk Bangkit Lebih Kuat di Era Merdeka Belajar*. 3(1), 387—400.

- Dzakir, (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, A & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155—164.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18—22.
- Fitriyah, C.Z., & Wardani, R.P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236—243.
- Hasibuan, A.R.H., Aufa., L. Khairunnisa., W.A. Siregar., & H. Adha. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(6), 7411—7419.
- Hasnawati. (2021). Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo. *Tesis*. Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*. 2, 293—304.



- Indani, N. (2019). Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang 12 Januari 2019*, 643—649.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa SMA Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran & Pendidik (JULAK)*, 1(1), 89—100.
- Kasmawati. (2021). Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhamadiyah Makassar.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>. Diakses pada 4 Maret 2023 pk 16.53 WIB.
- Ketaren, A., F.R. Dongoran., H.P. Meliala., N. Tarigan., & R. Simanjuntak. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10340—10343.
- Marlena, L., Wahidin., & U.S.A. Azizah. (2022). Pelatihan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru sebagai Penguatan Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151—155.

- Maut, W.O.A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi. *DIKMAS (Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian)*, 02(4), 1305—1312.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage. Publishers.
- Nasution, S. (1994). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onyema, E.M., N.C. Eucheria., F.A. Obafemi., S. Sen., F.G. Atonye., A. Sharma., A.O. Alsayed. (2020). Impact of Coronavirus Pandemic on Education. *Science Research*, 3(2), 9609—9619.
- Prasetia, I., Akrim, E. Sulasmi. (2020). Effective Competency Based School Model. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 12—32.
- Prasetia, I., & Irawan, E. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi Di Lab Site Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1), 18—25.
- Pratiwi, S.N., I. Prasetia., & N. Gajah. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan*, 8(3), 786—794.
- Pratiwi, I., & Utama, B. (2020). Kesenjangan Kualitas Layanan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Darurat Covid-19: Telaah Demografi Atas

- Implementasi Kebijakan Belajar Dari Rumah. *Jurnal Kependudukan Indonesia: Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 81—86.
- Putra, E.. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Paradigma Baru Di Sekolah Penggerak). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia*, 1(1), 1—5.
- Puskurbuk. (2020). Laporan Kinerja Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2020.
- Rahayu, R., Rosita, R., Y.S. Rahayuningsih., A.H. Hernawan., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 6(4), 6313—6319.
- Sadieda, L.U., B. Wahyudi., & R.D. Kirana. (2022). Implementasi Model Blended Learning pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55—72.
- Sanjaya. (2008). Faktor–faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar. Jakarta: Prenada.
- Saragih, D.K., & Mijianti. Y. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMAN 1 Kalisat Jember. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 155—166.
- Sarinah, M. (2017). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: CV Budi. Utama.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 3041—3052.

- Singarimbun, E.A., S. Bahri., & S. Aktar. (2022). Kinerja Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus di SMP Negei 14 Binjai). *Jurnal Guru Kita*, 6(2), 73—92.
- Sudarto, S., A. Hafid., & M. Amran. (2021). Penelitian Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 406—417.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Tesis dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2017). *Data Mining Untuk Klasifikasi dan Klasterisasi Data*. Bandung: Informatika.
- Sukmadinata., & N. Syaodih. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N., & Sukmadinata. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Umam, K. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam Sinkronisasi Dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). *Jurnal Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 631—650.

- Widiastuti, Y., A. Rani., S. Wahyuni. (2023). Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Anekdote untuk Siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61—74.
- Zulaiha, S., T. Meldina., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: Terampil*, 9(2), 163—177.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### DRAF PERTANYAAN WAWANCARA

##### A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejak kapan dan bagaimana awal mulanya sekolah Bapak/Ibu menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi salah satu sekolah penggerak?
2. Bagaimana langkah awal Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah dalam memetakan rencana awal realisasi kurikulum merdeka di sekolah?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebijakan merdeka belajar di sekolah?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengelola sumber daya sekolah baik administrator, tenaga pendidik, sampai peserta didik agar mampu beradaptasi terhadap kurikulum merdeka?
5. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memfasilitasi media dalam kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum merdeka?
6. Apakah seluruh jenjang pendidikan (kelas 1, 2, 3 SMA) di sekolah Bapak/Ibu sudah menerapkan kurikulum merdeka?
7. Jika ada perbedaan penerapan kurikulum di antara jenjang kelas, bagaimana tanggapan dari Bapak/Ibu mengenai penerapan kurikulum yang berbeda di sekolah?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memastikan proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pendidikan?
9. Bagaimana upaya dan evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan agar terjadi peningkatan yang kontinu terhadap hasil belajar siswa dengan kompetensi yang diperolehnya dalam akademik?
10. Berdasarkan sudut pandang Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang penerapan kebijakan kurikulum merdeka selama ini?

##### B. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana tanggapan awal Bapak/Ibu saat sekolah ini menerapkan kebijakan merdeka belajar dan menjadi salah satu sekolah penggerak?

2. Bagaimana proses awal penerapan kebijakan kurikulum di sekolah, apakah ada perbedaan dengan kurikulum sebelumnya?
3. Bagaimana proses membangun budaya sekolah agar baik tenaga pendidik maupun peserta didik dapat termotivasi dan mampu beradaptasi dengan kurikulum merdeka?
4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memastikan para guru agar mampu memaksimalkan daya dan upayanya (kompetensinya) dalam proses belajar mengajar yang lebih efisien?
5. Apa saja *action plan* dari Bapak/Ibu sebagai wakasek kurikulum dalam membina profesionalisme guru terlebih di era merdeka belajar ini?
6. Salah satu budaya yang difokuskan dalam kurikulum merdeka adalah budaya membaca/ literasi, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mendorong budaya itu di sekolah?
7. Apa program Bapak/Ibu dalam mengupayakan lingkungan pembelajaran yang lebih efisien di sekolah?
8. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kebijakan merdeka belajar memfasilitasi penerapan kurikulum SMA Negeri 1 Kabanjahe agar standar kompetensi lulusan tercapai?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi hambatan dan keuntungan dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah?
10. Bagaimana upaya Bapak/Ibu sebagai wakasek kurikulum dalam beradaptasi dengan kurikulum yang selalu mengalami perubahan khususnya di Indonesia?

### C. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat pertama kali kebijakan mengenai kurikulum dijalankan di sekolah?
2. Bagaimana strategi awal Bapak/Ibu dalam pelaksanaan kurikulum terhadap proses belajar mengajar dengan peserta didik?

3. Dalam hal memerdekakan siswa dalam belajar, tentu guru perlu memetakan metode belajar dengan karakteristik dan minat belajar siswa yang heterogen. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengkolaborasikan kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam saat proses belajar mengajar tengah berlangsung?
5. Sejauh ini, bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka dan bagaimana tanggapan Bapak/Ibu jika dibandingkan dengan praktek kurikulum sebelumnya?
6. Dari sudut pandang Bapak/Ibu sebagai pendidik, bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi peserta didik ditengah kemajuaan teknologi di Indonesia?
7. Bagaimana upaya Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam meningkatkan kompetensi anda agar dapat sesuai dengan perkembangan pendidikan sekarang ini?
8. Bagaimana strategi dan cara Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam evaluasi pembelajaran agar tujuan kompetensi lulusan dapat tercapai?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja yang menjadi hambatan, kelemahan, dan keuntungan dari kurikulum merdeka terhadap peserta didik
10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sebagai tenaga pendidik dalam melihat situasi pendidikan di Indonesia dengan kebijakan kurikulum yang selalu mengalami perubahan?

#### D. Wawancara dengan Peserta Didik

1. Saat awal pertama beradaptasi dengan metode belajar pada kurikulum merdeka, bagaimana tanggapan siswa/i peserta didik, apakah ada perbedaan signifikan dengan metode belajar pada kurikulum sebelumnya?
2. Bagaimana strategi siswa/i peserta didik agar dapat beradaptasi dengan kurikulum merdeka?
3. Dari sudut pandang siswa/i peserta didik, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam proses belajar dalam kurikulum merdeka?



4. Menurut siswa/i peserta didik, apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari praktek kurikulum merdeka dalam proses belajar?
5. Apakah siswa/i peserta didik menyadari bahwa kurikulum dalam pendidikan Indonesia sudah beberapa kali berubah, bagaimana tanggapan siswa/i peserta didik mengenai hal tersebut?
6. Apa yang menjadi harapan siswa/i peserta didik dalam praktek proses belajar mengajar terutama di sekolah dalam pendidikan Indonesia?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

**Kode** : (wwncr/kepsek/13 Maret 2023)

**Narasumber** : Kepala sekolah (Kepsek) - Eddyanto Bangun, S.Pd.,M.Si

**Tanggal** : 13 Maret 2023

**Lokasi** : Ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe

**Peneliti** : Sejak kapan dan bagaimana awal mulanya sekolah yang bapak pimpin menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi salah satu sekolah penggerak?

**Kepsek** : Sejak adanya salah satu program dari Menteri Pendidikan RI tentang rencana memberlakukan kurikulum merdeka dan dibukanya program untuk sekolah penggerak dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe mengikuti essai yang dilakukan oleh kementerian pendidikan mulai dari tahap awal sampai tahap akhir dan dinyatakan lulus, ternyata setelah lulus maka ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum menerapkan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe, pada awalnya kepala sekolah-kepala sekolah mengikuti *zoom meeting* dengan narasumber yang sudah disiapkan oleh pihak kementerian, khususnya untuk kepala sekolah setelah itu, tahap selanjutnya kepala sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe melakukan IHT (*In House Training*) dengan guru-guru yang mengajar di kelas X atau Fase E kira-kira selama 8 hari. Jadi sebelum kurikulum merdeka itu diberlakukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe, kepala sekolah sudah membekali

seluruh guru-guru hal-hal yang harus mereka pahami sebelum menerapkan kurikulum merdeka di kelas dan selain itu, kepala sekolah sudah mensosialisasikan kepada orang tua siswa dan peserta didik, setelah terjadi kesepakatan, ditahun ajaran baru maka mulailah kurikulum merdeka itu dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Peneliti : Bagaimana langkah awal bapak sebagai kepala sekolah dalam memetakan rencana awal realisasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini?

Kepsek : Setelah sosialisasi dilaksanakan dan guru-guru dibekali maka, kepala sekolah melihat struktur kurikulum merdeka yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Sekolah kemudian menyusun jadwal sesuai dengan struktur kurikulum merdeka dan penekanan-penekanan yang diharapkan dikurikulum merdeka itu dijelaskan kepada guru dengan sering melakukan pertemuan sehingga terjadi kesepakatan bersama untuk belajar, karena ini kurikulum baru tentunya sekolah masih banyak meniru ataupun memakai contoh-contoh yang dikeluarkan oleh kementerian.

Peneliti : Bagaimana bapak menerapkan kebijakan merdeka belajar di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini?

Kepsek : Menerapkan kemerdekaan belajar itu, setelah disosialisasikan kepada peserta didik ditekankan bahwa memang beda antara kurikulum merdeka itu dengan kurikulum sebelumnya. Di kurikulum merdeka itu pembelajarannya berorientasi kepada peserta didik jadi kalau selama ini di kurikulum 2013 hal itu sudah dilakukan tetapi sekali ini memang ada bedanya karena guru itu mengajar berdasarkan kompetensi dan kemampuan anak, guru tidak hanya mengikuti aturan yang baku yang tertulis dalam struktur kurikulum itu, guru sangat diharapkan memahami potensi anak sebelum melakukan pembelajaran. Bahkan disana ada yang disebut pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi itu membedakan antara anak yang berada dalam satu fase yang sama tetapi mempunyai kemampuan yang berbeda. Guru juga sedapat mungkin berusaha untuk mengikuti ataupun memahami bahwa setiap anak adalah individu yang berbeda.

Peneliti : Bagaimana cara bapak dalam mengelola sumber daya sekolah baik administrator. Tenaga pendidik, sampai peserta didik agar mampu beradaptasi dengan kurikulum merdeka?

Kepsek : Untuk semua sumber daya sekolah, dalam mengelolanya pertama-tama disosialisasikan kemudian ditunjukkan yang namanya struktur kurikulum merdeka, kemudian apa yang menjadi tugas masing masing *stakeholder* tadi itu harus mereka pahami, dan sebagian memang dilakukan *In House training, Workshop* untuk masing masing *stakeholder* itu, baik untuk administrator, tenaga pendidik, bahkan sampai ke siswa, jadi kalau memang mereka membutuhkan semacam bantuan atau mereka belum paham, sekolah selalu melakukan diskusi terbuka. Sekolah selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan berdiskusi untuk hal-hal yang baru tersebut.

Peneliti : Bagaimana upaya bapak dalam memfasilitasi media dalam kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum merdeka?

Kepsek : Untuk memfasilitasi, media yang diperlukan sebagai mana diketahui bahwa kurikulum merdeka ada yang dikatakan berbasis data dan mereka harus memang melek teknologi sehingga kemudian melalui pelatihan IT kepada tenaga pendidik dan membuat sarana-sarana yang dibutuhkan siswa di kelas seperti pemasangan *in focus* di tiap kelas, pemasangan CCTV. Kemudian yang namanya Diawalkan pembelajarannya tidak begitu sempurna ada saja yang namanya kendala atau tantangan yang dihadapi seiring dengan berjalannya waktu, diantaranya fasilitas internet yang belum memadai perlu peningkatan yang sudah diprogramkan untuk tahun-tahun berikutnya atau ditahun ketiga nanti kurikulum merdeka itu diterapkan di SMA Negeri 1 Kabanjahe mudah-mudahan setiap kelas sudah bisa menggunakan fasilitas yang dibutuhkan mereka.

Peneliti : Apakah seluruh jenjang pendidikan (kelas X, XI, XII SMA) di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini sudah bapak terapkan kurikulum merdeka?

Kepsek : Kurikulum merdeka masih tahun kedua di SMA Negeri 1 Kabanjahe, digunakan di Fase E dan Fase F sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 jadi dalam SMA Negeri 1 Kabanjahe menggunakan dua kurikulum dan sekolah mengikuti patron kurikulum masing-masing, untuk anak

kelas X dan Kelas XI SMA Negeri 1 Kabanjah menggunakan kurikulum merdeka dan untuk anak kelas XII meneruskan kurikulum 2013. Jadi soal adanya perbedaan kurikulum di sekolah sama sekali tidak mengganggu apalagi untuk guru-guru yang masuk dikurikulum merdeka sebelumnya sudah menerima pembekalan baik melalui IHT ataupun *Workshop*.

Peneliti : Jika ada perbedaan penerapan kurikulum di antara jenjang kelas di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini, bagaimana tanggapan dari bapak mengenai penerapan kurikulum yang berbeda tersebut?

Kepsek : Tidak ada masalah karena masing-masing mereka sudah ada aturan dan guru-guru sudah memahami dan kadang-kadang untuk lebih teraturnya pemberlakuan kurikulum itu, sekolah membedakan guru yang masuk di kurikulum merdeka dan yang masuk di kurikulum 2013.

Peneliti : Bagaimana cara bapak dalam memastikan proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pendidikan?

Kepsek : Pertama-tama dilihat dari modul ajar yang disusun oleh guru apakah sudah sesuai dengan struktur kurikulum atau tidak, kemudian pada saat penerapan belajar kepala sekolah melakukan supervisor ke kelas sehingga apa yang mereka tuliskan di dalam modul pembelajaran apa yang diterapkan dilapangan sudah bisa kita pastikan. Cuman, memang yang namanya guru masih sulit untuk berubah dari zona nyaman, kadang-kadang perubahan kurikulum tidak mengubah pola mengajar guru itu tapi pihak sekolah tidak jemu-jemu melakukan katakanlah pelatihan lewat MGMP masing masing diberi tugas, supaya guru benar-benar memahami pembelajaran dengan kurikulum merdeka, bahwa pembelajaran berdiferensiasi diberlakukan dikurikulum merdeka ini. Mestinya guru mengajar dikelas yang sama tetapi tidak memakai hanya satu modul ajar karena mengajar berdasarkan masing-masing kompetensi dan karakteristik anak.

Peneliti : Bagaimana upaya dan evaluasi yang Bapak lakukan agar terjadi peningkatan yang kontinu terhadap hasil belajar siswa dengan kompetensi yang diperolehnya dalam akademik?

Kepsek : Upaya dan evaluasi yang yang saya lakukan agar terjadi peningkatan kualitas siswa yang kontinu di sekolah adalah memastikan sekolah sering

melakukan *workshop*, peningkatan kompetensi guru terkait dengan yang mereka butuhkan, yang ada kaitannya dengan keberhasilan tingkat akademik anak dan kemudian untuk anak juga, sekolah sering melakukan kegiatan *expo* untuk menampilkan hasil proyek anak yang berkaitan dengan akademik. Tetapi seringkali memang yang namanya kurikulum baru sering salah paham sehingga sampai saat ini belum maksimal, tetapi dari hari kehari kita lihat dari hasil yang diterapkan apalagi mereka belum menghasilkan lulusan jadi keberhasilan dari hasil akademik baru dapat dilihat lewat rapor pendidikan baik rapor secara akademik maupun rapor profil pelajar pancasila. Mungkin setelah sekolah menerapkan tiga tahun kurikulum merdeka baru bisa dilihat dari sisi kelulusan nanti tahun depan hal itu sudah terjadi di SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Peneliti : Berdasarkan sudut pandang Bapak, bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penerapan kebijakan kurikulum merdeka selama ini?

Kepsek : Kepala sekolah sangat setuju dengan apa kebijakan yang diterapkan oleh Mas Menteri karena memang idealnya pembelajaran itu dilakukan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman kalau berbicara dengan kurikulum semua kurikulum itu bagus pada zamannya, Namun yang paling mendasar kurang itu adalah masalah karakter. Jadi kalau dilihat dalam kurikulum merdeka disana memang karakter itu kalau kita lihat profil pelajar pancasila memang dibutuhkan di zaman sekarang ini. Makanya sangat setuju dengan kurikulum merdeka ini apalagi kalau dilihat di Indonesia ini banyak orang yang pintar tetapi tidak berkarakter maka heran kita kalau memang sampai saat ini tingkat pendidikan Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di dunia Indonesia masih diperingkat bawah tetapi wajar saja, ada sesuatu perubahan yang menyangkut tentang penumbuhan karakter. Pada intinya kepala sekolah sangat setuju dan sangat mendukung dan diamati dari hasil dua tahun kurikulum merdeka yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah mengarah kearah yang lebih baik, artinya bisa saja mungkin selama ini kita lakukan yang namanya penumbuhan karakter itu tetapi itu belum terprogram mulai sekarang sudah, apalagi kalau dilihat dari proyek pelajar Pancasila disana kita lihat bagaimana sebenarnya anak anak punya potensial yang luar biasa diluar akademik jadi

menurut saya membangun manusia itu bukan hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi keterampilan-keterampilan yang lain. Hal itu terbukti disaat SMA Negeri 1 Kabanjahe melaksanakan *expo* (4-5 November 2022), banyak hasil projek dan inovasi siswa yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

### Lampiran 3

#### Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

**Kode** : (wwncr/wakasekkur/17 Februari 2023)

**Narasumber** : Wakil kepala sekolah bidang kurikulum - Saksi Tarigan, S.Pd

**Tanggal** : 17 Februari 2023

**Lokasi** : Ruang guru SMA Negeri 1 Kabanjahe

**Peneliti** : Bagaimana tanggapan bapak saat sekolah ini (SMA Negeri 1 Kabanjahe) menerapkan Merdeka belajar dan menjad salah satu sekolah penggerak?

**Wakasekkur**: Sangat senang sekali mendengar adanya perubahan kurikulum apalagi namanya kebijakan merdeka belajar menjadi salah satu sekolah penggerak.

**Peneliti** : Bagaimana proses awal penerapan kebijakan kurikulum disekolah ini apakah ada perbedaan dengan kurikulum sebelumnya?

**Wakasekkur**: Awalnya dipelajari regulasinya dan bagaimana struktur kurikulumnya termasuk capaian pembelajarannya agar bisa disampaikan kepada semua warga sekolah baik guru, pegawai juga kepada siswa. Dan kalau kita lihat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya pasti ada namanya juga perbedaan kurikulum. Pertama perbedaannya dulu kls X menjadi Fase E dan Kelas XI & XII menjadi Fase F yang pertama berkaitan dengan nama sudah berbeda. Kedua berkaitan dengan mata pelajaran kurikulum merdeka di Fase E semua mata pelajaran baik kelompok MIPA atau Kelompok IPS semua dipelajari.

Peneliti : Bagaiman proses membangun budaya sekolah agar baik tenaga pendidik atau peserta didik dapat termotivasi dan mampu beradaptasi dengan kurikulum merdeka?

Wakasekkur: Langkah pertama yang dilaksanakan sekolah dalam hal ini, pimpinan berusaha menyampaikan kepada semua tenaga pendidik dan peserta didik agar tau bagaimana kurikulum merdeka ini, apa kelebihan, apa keunggulan kurikulum ini, bagaimana pelaksanaannya di lapangan sehingga baik siswa maupun guru termotivasi, karena ada daya tarik atau hal-hal bisa menjadi target yang harus dicapai sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai.

Peneliti : Bagaimana upaya dalam memastikan para guru agar mampu memaksimalkan daya dan upayanya (kompetensinya) dalam proses belajar mengajar yang lebih efisien?

Wakasekkur: Upaya supaya maksimal, yang pertama memastikan tahu capaian pembelajaran dulu silabus, yang kedua tetap mengaktifkan kelompok guru (MGMP) sehingga sesama guru mata pelajaran bisa saling mengisi dan bisa saling memberi masukan agar apa yang dituangkan dalam satuan mutu pelajaran itu bisa distribusikan kepada peserta didik.

Peneliti : Apa saja *action plan* dari Bapak sebagai wakasek kurikulum dalam membina profesionalisme guru terlebih di era merdeka belajar ini?

Wakasekkur: *Action plan* dari Wakasek Kurikulum yang pertama mengusulkan kepada bendahara sekolah atau pimpinan agar dibuat pertemuan atau *workshop* paling tidak satu kali dalam satu semester ini merupakan suatu wadah atau sarana agar guru semakin professional dengan cara seperti itu guru dapat belajar berlatih tentu memilih narasumber yang mapan materi yang diajukan bisa disampaikan dengan baik pada bapak ibu guru di sekolah.

Peneliti : Salah satu budaya yang difokuskan dalam kurikulum merdeka adalah budaya membaca/ literasi, bagaimana strategi Bapak dalam mendorong budaya itu di sekolah?

Wakasekkur: Dalam rangka melaksanakan kurikulum merdeka, sekolah sudah memprogramkan kegiatan literasi yang pertama dulu membenahi perpustakaan dilengkapi sarana prasarana berkaitan dengan literasi. Yang kedua dibuat program

membaca atau melaksanakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) setiap pagi kurang lebih 20 menit di kelas sehingga siswa semuanya bisa termotivasi, terbiasa untuk membaca dan merekam. Siswa dibebaskan membaca apa saja yang penting berminat membaca dulu nanti tahap berikutnya bisa kita tentukan bahan bacaan yang mereka baca sehingga dengan seperti itu membaca menjadi budaya atau kebiasaan dan bukan menjadi beban bagi siswa.

Peneliti : Apa program bapak dalam mengupayakan lingkungan pembelajaran yang lebih efisien di sekolah?

Wakasekkur: Sesuai dengan struktur manajemen sekolah semua bapak ibu guru bekerja sesuai dengan tupoksinya dulu agar apa yang diprogramkan apa yang sudah ditugaskan kepada semua pihak baik sarana, humas dan juga kurikulum, wali kelas, guru BK dan juga kegiatan-kegiatan pembina OSIS sehingga semuanya bisa berkolaborasi dan hasilnya pasti memuaskan kalau sama-sama merasa bertanggung jawab sesuai dengan tupoksinya.

Peneliti : Menurut bapak, bagaimana kebijakan merdeka belajar memfasilitasi penerapan kurikulum SMA Negeri 1 Kabanjahe agar standar kompetensi lulusan tercapai?

Wakasekkur: Kebijakan merdeka belajar memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 ini agar standar kompetensi tercapai tentu berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya yaitu berusaha agar semua guru mata pelajaran dapat menyampaikan capaian pembelajaran kepada semua peserta didik, bagaimana agar mereka bisa menyampaikan harus memahami capaian pembelajaran, harus mempersiapkan perangkat pembelajaran baik program tahunan, program semester dan juga modul ajar sehingga guru bisa dengan mudah dan leluasa memberikan materi dan siswa bisa menerima dengan baik sehingga apa yang ditargetkan dapat tercapai.

Peneliti : Menurut bapak, apa yang menjadi hambatan dan keuntungan dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah?

Wakasekkur: Hambatan yang pertama karena sekolah kita sebagai sekolah penggerak dan merupakan penerapan kurikulum merdeka tahap pertama tentu boleh dikatakan sekolah yang menjadi contoh itu belum ada sehingga menjadi



contoh tentu kita selalu berusaha mencari sumber bahan pelajaran bagi kita baik melalui media cetak maupun media elektronik termasuk melalui kegiatan-kegiatan *workshop* daring, seminar-seminar selalu dicari yang hasilnya kadang kadang tidak memuaskan kurang maksimal sehingga bisa tidak terlaksana seperti yang diharapkan pemerintah. Dan Keuntungan dari penerapan kurikulum ini berkaitan dengan adanya istilah profil pelajar Pancasila yang dapat meningkatkan wawasan dan juga karakter siswa sehingga peserta didik itu bisa semakin baik dan semakin berkarakter dalam mencapai target kurikulum.

**Peneliti** : Bagaimana upaya bapak sebagai wakasek kurikulum dalam beradaptasi dengan kurikulum yang selalu mengalami perubahan khususnya di negara kita ini di Indonesia?

**Wakasekkur:** Tidak perlu mempermasalahkan kurikulum tetapi harus mengetahui dan memahami bagaimana melaksanakan kurikulum sehingga apa yang diharapkan pemerintah dapat kita laksanakan dilapangan.

#### **Lampiran 4**

##### **Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi (Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, dan Bahasa Indonesia)**

**Kode** : (wwncr/grbiologi/15 Maret 2023)  
(wwncr/grfisika/20 Maret 2023)  
(wwncr/grkimia/9 Maret 2023)  
(wwncr/grmatematika/9 Maret 2023)  
(wwncr/grbhsindonesia/21 Maret 2023)

**Narasumber:** Guru biologi - Ines F Br Purba, S.Pd  
Guru fisika - Suropati Karo-Karo, S.Pd  
Guru kimia - Torop Panjaitan, S.Pd  
Guru matematika - Dina Br Manik, S.Pd  
Guru bahasa indonesia - Dewi Sartika Br Sembiring, S.Pd

**Tanggal** : 9, 15, 20, dan 21 Maret 2023

**Lokasi** : Ruang guru SMA Negeri 1 Kabanjahe

**Peneliti** : Bagaimana tanggapan bapak/ibu saat pertama kali kebijakan mengenai kurikulum dijalankan di SMA N 1 Kabanjahe ini?

Grbiologi : Pada awalnya merasa kebingungan karena banyak yang berubah dari kurikulum sebelumnya.

Grfisika : Menyenangkan dan tidak menyenangkan karena materi pembelajaran fisika kurang mendalam dan karena dikurikulum 2013 saya sudah dilibatkan dengan permasalahan-permasalahan yang lebih rumit sehingga terbiasa dengan pelajaran seperti itu

Grkimia : Pada awalnya sebenarnya saya bingung dan masih bertanya-tanya bahkan penasaran yang bagaimana itu sebenarnya kurikulum merdeka

Grmatematika : Sedikit bingung awalnya karena saya tidak tau apa-apa tentang kurikulum merdeka

Grbhsindonesia : Tanggapan saya terhadap kurikulum merdeka ini, sebenarnya antara bingung dan ada rasa penasaran juga, seperti apakah kurikulum merdeka itu sebenarnya

**Peneliti** : Bagaimana strategi awal bapak/ibu dalam pelaksanaan kurikulum terhadap proses belajar mengajar dengan peserta didik?

Grbiologi : Strategi awal yakni mengikuti arahan dari kepala sekolah dan mengikuti SOP dari sekolah

Grfisika : Dengan menggali informasi pembelajaran Fisika di SMP apakah peserta didik menyenangi fisika atau tidak

Grkimia : Strategi saya itu sebenarnya adalah mengikuti arahan atau bimbingan dari kepala sekolah kemudian mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada lewat *online*

Grmatematika : Strateginya mengikuti arahan bapak kepala sekolah, yang saat itu ada dilakukan pelatihan pembuatan modul kurikulum merdeka, pembuatan asesmen, dan beliau juga bisa atau sering melihat konten-konten orang lain melalui *youtube* yang melaksanakan kurikulum tersebut

Grbhsindonesia : Dimulai dari arahan atau bimbingan dari kepala sekolah, lalu mengikuti bimtek (IHT, *workshop*) yang difasilitasi sekolah dalam pengenalan kurikulum merdeka, seperti pembuatan modul, asesmen dan perangkat lainnya

**Peneliti** : Dalam hal memerdekakan siswa dalam belajar, tentu guru perlu memetakan metode belajar dengan karakteristik dan minat belajar siswa yang heterogen. Bagaimana cara bapak/ibu melakukannya?

Grbiologi : Dari pihak sekolah sudah ada disediakan psikolog jadi peserta didik yang baru ditest dan dikelompokkan sesuai dengan minat belajarnya

Grfisika : Caranya diawal terjadi pembelajaran siswa sudah dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya

Grkimia : Diawal pembelajaran sebelum masuk KBM untuk tahun ajaran baru sudah dikelompokkan berdasarkan hasil tes psikotes mereka jadi dikelompokkan berdasarkan perbedaan gaya belajarnya

Grmatematika : Diawal pembelajaran siswa telah melakukan test awal tentang psikologi mereka, jadi sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe ini telah memetakan siswa ke kelas berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa

Grbhsindonesia : Diawal pembelajaran siswa sudah difasilitasi dalam mengadakan test psikotes, sehingga sekolah sudah membagi kelas berdasarkan gaya belajar siswa sesuai kemampuannya masing-masing

**Peneliti** : Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengkolaborasikan kemampuan dan karakteristik siswa yang beragam saat proses belajar mengajar tengah berlangsung?

Grbiologi : Menggabungkan beberapa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Grfisika : Dengan membuat kelompok diskusi dimana dalam kelompok diskusi tersebut bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dijadikan menjadi tutor sebaya di kelompoknya masing-masing

Grkimia : Sebenarnya di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini sudah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik siswa bahkan sudah sesuai dengan gaya belajar yang sama dalam satu kelas, tetapi walaupun demikian masih ada kelemahannya dan untuk mengatasi kelemahan tersebut di dalam kelas, diadakan asesmen diawal jadi dari kemampuan anak bisalah dikelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok disesuaikan dengan kemampuannya yang kurang lebih sama dalam satu kelompok

Grmatematika : Saya melakukan diskusi kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik

Grbhsindonesia : Salah satu cara yang sudah saya terapkan dengan cara membuat kelompok belajar atau diskusi berdasarkan kemampuan siswa tersebut di dalam kelasnya

**Peneliti** : Sejauh ini, bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka dan bagaimana tanggapan bapak/ibu jika dibandingkan dengan praktek kurikulum sebelumnya?

Grbiologi : Proses pelaksanaan yang dirasakan masih kurang efektif mungkin karena baru pertama dirasakan

Grfisika : Proses pelaksanaannya sebenarnya berjalan dengan baik dibandingkan dengan praktek kurikulum sebelumnya cuma sedikit kurang menantang bagi peserta didik karena peserta didik dengan kurikulum merdeka lebih santai

Grkimia : Proses pelaksanaannya sebenarnya lebih baik, karena belajar materi di kurikulum merdeka lebih sedikit tetapi lebih mendalam sedangkan dikurikulum sebelumnya materinya sangat luas bahkan bisa dibilang dalam satu semester ada sekian bab tetapi karena mengejar target kurikulum biasanya tidak sampai mendalam materinya tetapi dalam kurikulum merdeka materinya itu tidak banyak jadi bisa diajarkan lebih mendalam dan siswa itu lebih banyak waktu dengan materi yang sedikit itu sehingga lebih paham

Grmatematika : Proses pelaksanaan kurikulum merdeka ini sedikit lebih baik dibanding dengan kurikulum sebelumnya karena pada kurikulum merdeka pendalaman materi itu lebih dalam artinya peserta didik diajari sampai mereka paham ,disini guru tidak dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum yang ada, jadi dalam kata arti guru mengajarkan materi sampai siswa paham

Grbhsindonesia : Sejauh ini, proses pelaksanaan kurikulum merdeka ini lebih mudah, karena materi yang disampaikan lebih sedikit tetapi lebih mendalam (sampai siswa benar-benar paham). Sedangkan dikurikulum sebelumnya

materinya lebih banyak dan luas, selain dikurikulum lama kompetensi dasar sudah ditetapkan dan diwajibkan tercapai

**Peneliti** : Dari sudut pandang bapak/ibu sebagai pendidik, bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi peserta didik ditengah kemajuan teknologi di Indonesia?

Grbiologi : Dari segi teorinya, kurikulum merdeka sudah bagus sesuai zaman. Jika dihubungkan dengan teknologi dan tidak disertai dengan fasilitas yang lengkap seperti internet dan *in focus* dan yang lain-lain itu akan menghambat kegiatan pembelajaran sehingga kurikulum merdeka sekarang itu sudah mengikuti teknologi.

Grfisika : Harus dibarengi dengan literasi–literasi dari buku, selain buku tersebut harus punya pegangan atau sumber materi lain

Grkimia : Jadi kalau untuk kemajuan siswa ditengah tengah kemajuan teknologi sekarang ini peserta didik diperbolehkan menggunakan HP dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk membantu peserta didik artinya HPnya itu bisa digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hanya penggunaan HP itu harus sesuai dengan arahan Ibu gurunya

Grmatematika : Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam kemajuan teknologi ini peserta didik lebih banyak melakukan literasi dan karena diizinkan membawa *android* lebih mudah mengakses pembelajaran-pembelajaran yang mereka butuhkan

Grbhsindonesia : Ditengah kemajuan teknologi sekarang ini, peserta didik bisa menggunakan HP (Android) dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantunya dalam memperluas wawasannya

**Peneliti** : Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai pendidik dalam meningkatkan kompetensi anda agar dapat sesuai dengan perkembangan pendidikan sekarang ini?

Grbiologi : Mengikuti webinar dan pelatihan PMM dan melihat kebutuhan dasar peserta didik sekarang ini.

Grfisika : Mengikuti pelatihan-pelatihan misalnya webinar yang mendukung ke bidang tugas pokok saya yang artinya semua materi yang didapatkan yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPA

Grkimia : Dengan lebih banyak melakukan literasi atau banyak membaca buku mengenai kurikulum merdeka dan mengikuti pelatihan-pelatihan kemudian melakukan diskusi dengan sesama guru mata pelajaran yang sama

Grmatematika : Melakukan atau mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan di sekolah atau menonton konten-konten dari orang lain tentang kurikulum merdeka dan strategi mereka mengajarkannya.

Grbhsindonesia : Dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai guru, saya juga banyak berlatih dan mau mengupdate kompetensi saya dengan cara mengikuti webinar dari kemendikbudristek, mengikuti Bimtek (Bimbingan teknologi) di sekolah, aktif dalam mengikuti/menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan sering melakukan diskusi dengan satu MGMP

**Peneliti** : Bagaimana strategi dan cara bapak/ibu sebagai pendidik dalam evaluasi pembelajaran agar tujuan kompetensi lulusan dapat tercapai?

Grbiologi : Melakukan refleksi pembelajaran dan jika ada memang yang belum tercapai peserta didiknya baru membuat remedial hingga peserta didik tersebut tuntas kompetensinya

Grfisika : Memberi penilaian lisan maupun tulisan

Grkimia : Dengan melakukan asesmen yakni asesmen diawal pelajaran dan asesmen diakhir pembelajaran

Grmatematika : Melakukan evaluasi itu dengan cara lisan ataupun tulisan dan untuk penilaian karakter mereka melakukan pengamatan

Grbhsindonesia : Strategi yang saya lakukan yaitu dengan melakukan assessment diawal, pada saat proses pembelajaran, dan di akhir pembelajaran mampu atau tidak sebenarnya siswa itu memahami materi yang disampaikan

**Peneliti** : Menurut bapak/ibu, apa saja yang menjadi hambatan, kelemahan, dan keuntungan dari kurikulum merdeka terhadap peserta didik?

- Grbiologi** : Hambatan kurang persiapan dari sekolah sehingga kesannya terburu-buru melaksanakan kurikulum merdeka ini, Keuntungannya dari peserta didik itu bebas memilih mapel kesukaan mereka
- Grfisika** : Hambatan atau kelemahannya fisiknya terlalu minim materinya dari segi keuntungannya peserta didik bebas memilih pembelajaran yang dia minati
- Grkimia** : Hambatannya atau kelemahannya itu adalah kalau di SMA Negeri 1 Kabanjahe ini menurut pengamatan Ibu tersebut kesadaran siswa itu didalam belajar mandiri semakin menurun mungkin ada juga pengaruhnya karena peserta didik diizinkan membawa HP nya itu ke sekolah karena waktu tidak diizinkan membawa HP sebelum ada gurunya masuk dalam kelas biasanya siswa sudah mulai belajar, apakah itu membaca buku mata pelajaran yang akan dipelajari atau mengulang mengerjakan kembali tugas tugas di rumah namun sekarang ketika gurunya belum masuk atau tidak masuk maka siswa sudah menonton dari HP yang bukan mengenai pembelajaran. Itu hambatannya atau kelemahannya; Keuntungannya ada dikurikulum merdeka ini siswa bebas memilih mata pelajaran apa yang diminatinya
- Grmatematika** : Yang saya lihat sebagai hambatan kurikulum merdeka ini kesadaran anak didik masih kurang tentang bagaimana cara belajar mandiri dan mereka ketika diberi kebebasan membawa android kesekolah pun kurang kesadaran mereka untuk lebih belajar mereka lebih sering menonton konten-konten yang bukan pembelajaran. Keuntungannya anak didik bebas memilih mata pelajaran yang mereka inginkan
- Grbhsindonesia** : Hambatan/Kelemahan: Kesadaran siswa dalam belajar mandiri semakin menurun. Keuntungannya buat siswa: Dikurikulum merdeka ini siswa sudah bebas memilih mata pelajaran yang diminatinya
- Peneliti** : Bagaimana tanggapan bapak/ibu sebagai tenaga pendidik dalam melihat situasi pendidikan di Indonesia dengan kebijakan kurikulum yang selalu mengalami perubahan?

- Grbiologi : Hal yang wajar karena sistem pendidikan Indonesia itu yang terbesar ke empat di dunia kurikulum mengikuti perkembangan peserta didik jadi wajar kalau kurikulum itu selalu berubah-ubah .
- Grfisika : Perubahan kurikulum harus memang terus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di zamannya
- Grkimia : Tidak masalah pergantian kurikulum yang penting kurikulum itu harusnya mengikuti perkembangan zaman dan teknologi
- Grmatematika : Bagus karena kurikulum di Indonesia ini harus sesuai dengan perkembangan zaman
- Grbhsindonesia : Tanggapan saya, bahwa kurikulum itu harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi

## Lampiran 5

### Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

(Helga, Nayla Fitriana T, Esmeralda Sitepu, dan Artika)

**Kode** : (wwncr/pd(Helga)/13 Maret 2023)  
 (wwncr/pd(Nayla)/13 Maret 2023)  
 (wwncr/pd(Esmeralda)/13 Maret 2023)  
 (wwncr/pd(Artika)/13 Maret 2023)

**Narasumber:** Helga, Nayla Fitriana T, Esmeralda Sitepu, dan Artika

**Tanggal** : 13 Maret 2023

**Lokasi** : Ruang kelas SMA Negeri 1 Kabanjahe

**Peneliti** : Saat awal pertama beradaptasi dengan metode belajar pada kurikulum merdeka, bagaimana tanggapan peserta didik, apakah ada perbedaan signifikan dengan metode belajar pada kurikulum sebelumnya?

Helga : Menurut saya kurikulum merdeka mengajarkan siswa lebih aktif depannya terus kurikulum sebelumnya K-13 guru itu masih kasih PR siswa yang nyari sendiri terus periksa lagi tetapi kurikulum merdeka nyari sendiri guru jadi fasilitator saja



Nayla : Ada perbedaan yang signifikan karena pada kurikulum merdeka ini siswa dituntut dapat mengerti pelajaran secara mandiri

Esmeralda : Tentu ada perbedaan antara metode belajar pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, dimana pada kurikulum merdeka proses pembelajarannya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kemampuan siswa, sedangkan pada kurikulum yang lalu kegiatan pembelajaran diutamakan di dalam kelas. Hal ini mengharuskan siswa belajar untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran pada kurikulum

Artika : Menurut Artika, ada perbedaan yang signifikan karena pada kurikulum merdeka ini siswa/i dituntut untuk dapat mengerti sebuah pelajaran / suatu hal secara mandiri

**Peneliti** : Bagaimana strategi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan kurikulum merdeka?

Helga : Karena kurikulum merdeka mengajarkan siswa harus lebih aktif siswanya sehingga saya mencari lebih banyak referensi belajar sendiri

Nayla : Belajar mandiri dan ditambah dengan bimbel

Esmeralda : Strategi beradaptasi dengan kurikulum merdeka yang dilakukan Esmeralda membangkitkan rasa percaya diri bahwa siswa mampu mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran, Yang kedua tidak malu bertanya pada guru maupun teman, yang ketiga bekerja sama dengan guru atau teman-teman dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang keempat membangkitkan rasa ingin tahu

Artika : Karena pada kurikulum merdeka, siswa/i harus mampu mengembangkan kompetensi pada dirinya jadi siswa/i harus lebih memanfaatkan media sosial/teknologi untuk belajar

**Peneliti** : Dari sudut pandang peserta didik, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam proses belajar dalam kurikulum merdeka?

Helga : Dalam aktif di kelas atau dalam teknologi

Nayla : Terkadang masih suka kurang mengerti mengenai pelajaran, terlebih dalam kurikulum merdeka ini kita dituntut untuk bisa belajar lebih dan memperdalam materi secara mandiri

Esmeralda : Tantangan terbesar yang dialami adalah proses pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah refrensi dalam manajemen waktu

Artika : Tantangan dalam proses belajar dalam kurikulum merdeka itu adalah peserta didik harus mengerti suatu pelajaran tanpa dijelaskan secara detail oleh guru dan harus mampu bekerja sama dengan orang lain karena pada kurikulum merdeka ini lebih banyak tugas kelompok dan proyek bersama

**Peneliti** : Menurut peserta didik, apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari praktek kurikulum merdeka dalam proses belajar?

Helga : Kelemahan : per siswa tidak sama semua karena kurikulum merdeka ini mengajarkan lebih aktif ; Kelebihan : Biar Lebih percaya diri dan biar lebih tertantang

Nayla : Kelemahannya adalah mungkin dalam hal ketika kita harus meluangkan waktu lebih untuk melakukan proyek jangka panjang, Kelebihannya kita dapat lebih mengasah kemampuan diri sendiri dan kemampuan berkolaborasi di dalam kelompok

Esmeralda : Kelemahan itu yang pertama adalah terkadang kurang matang dalam pembelajaran sehingga waktu habis, yang kedua fokus dalam kegiatan pembelajaran sering terganggu, yang ketiga ada beberapa siswa kurang mampu beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Kelebihannya yang pertama mampu mengembangkan kreatifitas siswa, yang kedua mengajarkan siswa tentang Pancasila yang membentuk karakter siswa, dan yang ketiga meningkatkan rasa bekerja sama satu sama yang lain

Artika : Kelemahannya: Siswa/i harus bisa mengasah publik speakingnya dikarenakan pada kurikulum merdeka siswa akan banyak disuruh untuk berpresentasi sedangkan keunggulannya: Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang diminati/ yang disukai

**Peneliti** : Apakah peserta didik menyadari bahwa kurikulum dalam pendidikan Indonesia sudah beberapa kali berubah, bagaimana tanggapan peserta didik mengenai hal tersebut?

Helga : Kurikulum pendidikan di Indonesia ditetapkan satu kurikulum saja itu lebih dimajukan jangan ganti-ganti selalu biar siswa inipun lebih meningkat di dalam kurikulum itu

Nayla : Saya menyadari mengenai hal tersebut, jika terdapat perubahan kurikulum, guru harus bisa mengimplementasikan kurikulum dalam satuan pendidikan dengan tepat dan mendalami kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan bisa tercapai

Esmeralda : Saya menyadari bahwa kurikulum dalam pendidikan Indonesia sudah beberapa kali berubah. Hal ini sebenarnya dilakukan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi semua siswa. Namun terkadang perubahan kurikulum dilaksanakan tanpa persiapan terlebih dahulu sehingga kurang maksimal terlalu sering berubah kurikulum akan membuat guru atau siswa tidak siap

Artika : Artika menyadari kurikulum berubah beberapa kali, tanggapannya sebaiknya kurikulum disekolah tidak diubah-ubah lagi dikarenakan siswa/i susah menyesuaikan diri

**Peneliti** : Apa yang menjadi harapan peserta didik dalam praktek proses belajar mengajar terutama di sekolah dalam pendidikan Indonesia?

Helga : Harapannya agar lebih aktif dan lebih beradaptasi sama yang lain dalam prakteknya

Nayla : Harapan saya agar kedepannya guru dapat lebih berperan dalam kurikulum ini

Esmeralda : Harapannya siswa dapat belajar lebih baik lagi, belajar dengan penuh kegembiraan bersama teman, penyediaan fasilitas pendukung belajar, membangkitkan rasa percaya diri siswa dan semangat belajar siswa

Artika : Harapan Artika kedepan nya pemerintah mampu memperbaiki sistem pendidikan yang ada, bukan hanya soal mencari ilmu melainkan juga tentang kualitas dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari

**Lampiran 6: HASIL DOKUMENTASI WAWANCARA**



**Narasumber: Kepala Sekolah**



**Narasumber: Wakasek Bidang Kurikulum**



**Narasumber: Guru Bahasa Indonesia**



**Narasumber: Guru Sosiologi**



**Narasumber: Guru Kimia**



**Narasumber: Guru Informatika**



**Narasumber: Peserta didik**



**Narasumber: Peserta didik**